TAREKAT SYADZILIYAH DI JAKARTA

Sejarah dan Perkembangannya (1997-2007)

Ahmad Imam Baili

STAINU JAKARTA

Ahmad Imam Baili

TAREKAT SYADZILIYAH DI JAKARTA:
Sejarah dan Perkembangannya (1997 - 2007)

PUSTAKA STAINU
Jakarta

TAREKAT SYADZILIYAH DI JAKARTA:
Sejarah dan Perkembangannya (1997 - 2007)
©Ahmad Imam Baili

Cetakan I : April 2016
ISBN : 978-602-6207-08-1
Halaman dan Ukuran : v + 127 hlm (18,2 cm x 25,7 cm)
Layouter & Desain : Asep Awaludin

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
PUSTAKA STAINU Jakarta
Jl. Taman Amir Hamzah, No. 5 Jakarta Pusat
Email: stainujakarta@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Teriring ucapan puji syukur ke hadirat Ilahi yang telah menganugerahkan nikmat-Nya berupa kesehatan, kesempatan, dan nikmat lainnya yang tak terhitung. Terucap Shalawat dan salam ke hadirat baginda Rasulullah Saw sebagai sosok yang telah meletakkan tradisi keilmuan Islam di bumi Haramayn hingga kini menjadi kekuatan bagi umatnya.

Penyelesaian penelitian dalam buku ini didukung oleh sosok-sosok yang punya andil dan bantuan dari orang-orang yang penulis sangat hormati. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, Bapak Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA. yang telah mengupayakan beasiswa studi bagi mahasiswa STAINU kelas C, kepada Ketua STAINU, Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Ishom Yusqi, MA dan pegawai Tata usaha Pascasarjana, penulis sampaikan ucapan terima kasih atas segala dukungan dan jerih payahnya. Begitu juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing Prof. Dr. M. Dien Madjid dan Dr. Muh. Ulinnuha, MA. atas bimbingan dan arahannya dalam penyelesaian penelitian ini.

Kepada orang tua penulis, ayahanda Entis Sutisna dan ibunda Jumirah, Kakanda Lalan Jaelani dan Siti Muhdiyati, Achmad Syaiful Ulum dan seluruh keluarga besar, atas panjatan doa dan motivasi serta dukungannya. Semoga buku ini membawa berkah bagi keluarga.

Ucapan terima kasih dan penghormatan penulis haturkan untuk keluarga besar KH. M. Luqman Hakim, atas kesediannya dalam meluangkan waktu untuk penulis dalam menyusun serta melengkapi data sehingga penulisan buku dapat selesai. Penulis juga sampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan para ketua kelompok dan murid tarekat Syadziliyah di Jakarta atas kesediaannya mengadakan wawancara untuk kelengkapan data penelitian. Begitu pula kepada kepala perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, perpustakaan STAINU, dan perpustakaan Universitas Indonesia.

Penulis juga ucapkan terima kasih banyak kepada kepala MIN Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia, teman-teman guru MIN Al-Azhar As-Syarif Indonesia dan staf pengajar Yayasan Pendidikan Telaga Al-Haudh, serta kawan-kawan di STAINU Ciganjur.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk penulis pribadi dan untuk semuanya, semoga Allah Swt mambalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan buku ini. *Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Jakarta, 1 April 2016
Penulis,

AHMAD IMAM BAILI

ABSTRAK

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat yang *mu'tabarah* dan memiliki banyak pengikut di Indonesia, termasuk di Jakarta. Diantara sekian banyak penduduk Jakarta yang hidup di era modern, masih ada yang menyediakan waktunya untuk mengisi kehidupan spiritual mereka dengan masuk dan bergabung ke dalam Tarekat Syadziliyah ini.

Beberapa penelitian tentang Tarekat Syadziliyah ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain oleh Muhammad Juni dengan judul *Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi*. Kemudian tesis yang ditulis oleh Muhammad Zaini dengan tema studi tentang Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung serta Sa'adatul Jannah tentang Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya. Adapun sejarah dan perkembangan mengenai Tarekat Syadziliyah di Jakarta belum ada yang membahas secara khusus.

Dengan metodologi historis, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang akurat mengenai Tarekat Syadziliyah di Jakarta.

Kesimpulan yang bisa penulis ambil bahwa Tarekat Syadziliyah di Jakarta merupakan kepanjangan tangan dari Tarekat Syadziliyah yang ada di Pondok Peta Tulungagung. Tokoh penyebar tarekat Syadziliyah ini mendapatkan ba'iat secara langsung dari mursyid tarekat yang ada di Tulungagung.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
ABSTRAK iii
DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 2
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Tinjauan Pustaka 12
E. Landasan Teoritis 15
F. Metodologi Penelitian 19
G. Sistematika Penulisan 21

BAB II SEJARAH TAREKAT
A. Lahirnya Tarekat 24
B. Proses Perkembangan Tarekat di Indonesia 28

BAB III TAREKAT SYADZILIYAH DAN AJARAN-AJARANNYA
A. Asal-usul dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah 38
B. Tokoh Tarekat Syadziliyah 48

BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI JAKARTA
A. Kondisi Geografis Jakarta 65
B. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya di Jakarta 69
C. Kondisi Keagamaan di Jakarta 73

BAB V TAREKAT SYADZILIYAH DI JAKARTA
A. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Jakarta 79
B. Ajaran dan Ritual Tarekat Syadziliyah di Jakarta 88
C. Media Dakwah dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Jakarta 105

BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan 119
B. Saran-saran 122
DAFTAR PUSTAKA 123

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara sekian banyak jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya adalah dengan tarekat. Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab yang asal katanya adalah *Thoriqoh* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.[1] Dari segi bahasa tarekat juga berarti cara, metode atau sistem.[2]

Zamakhsyari Dhofier mengatakan tarekat berarti jalan atau lebih lengkap lagi jalan menuju surga di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu "organisasi tarekat", yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.[3]

Tarekat masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah nusantara karena salah satu model saluran

---

[1] M. Hasbi Amirudin, *Tarekat : Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia*,(Madaniya, Nomor 2 / 2002), hlm. 19.
[2] MH. Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, (Bandung : PT. Al Ma'arif,1980), hlm. 14.
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*i,(Jakarta : LP3ES, cet. 9, 2011), hlm. 212.

Islamisasi di nusantara adalah melalui pendekatan tasawuf.[4] Para tokoh tasawuf ini biasanya memiliki keahlian khusus sehingga dapat menarik penduduk untuk memeluk ajaran Islam, seperti keahlian yang bisa menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit, selain itu biasanya para tokoh tasawuf itu mempunyai *karamah* sebagai kekuatan magis yang memang sudah sangat akrab dengan penduduk pribumi saat itu.

Dilihat dari ajaran ortodoks Islam, ada tarekat yang dipandang sah dan ada pula yang tidak sah. Suatu tarekat dikatakan sah atau *mu'tabarah*, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut tarekat *ghairu mu'tabarah* (tidak sah).[5] Dalam pengertian yang lainnya dijelaskan bahwa tarekat yang memadukan antara syari'at dan hakikat, adanya silsilah (mata rantai sampai kepada Nabi SAW), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat *mu'tabarah* (absah), sedang yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabarah* (tidak absah).[6] Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat, apakah tergolong *mu'tabarah* atau tidak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta amalan para sahabat, baik yang

[4] Nor Huda, *Islam Nusantara,* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 46.
[5] Taufik Abdullah *et.al, Tarekat,* (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, vol. 3, 2002), hlm. 317.
[6] Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka, 2003), hlm. 45-46.

dibiarkan atau disetujui oleh Nabi SAW. Semangat yang menjiwai tarekat *mu'tabarah* ini ialah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoterik Islam dan eksoteriknya. Semangat seperti ini telah dirintis al-Qusyairi, lalu dirumuskan oleh al-Ghazali, sehingga mencapai puncak kemapanannya. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW senantiasa menjadi kriteria utama untuk menentukan keabsahan suatu tarekat.[7]

Menurut *jam'iyyah ahli thariqah mu'tabarah*, jumlah nama-nama tarekat *mu'tabarah* ada 44 dan salah satu diantaranya adalah Tarekat Syadziliyah. Tarekat Syadziliyah yang dibahas dalam studi ini merupakan satu diantara aliran-aliran agama Islam. Sebagaimana tarekat lain, penyebaran tarekat itu telah memainkan peranannya yang amat penting dalam sejarah islamisasi, bahkan ia hingga kini sangat berpengaruh terhadap keberagaman Muslimin di Indonesia. Tarekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, dan semenanjung Arabia, juga di Indonesia khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.[8] Tarekat Syadziliyah tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendirinya, yakni Abu al-Hasan al-Syadzili.[9]

Sesungguhnya karakteristik dasar Tarekat Syadziliyah adalah mempunyai fungsi keagamaan. Ia merupakan suatu jalan

[7] Taufik Abdullah *et.al*, *Tarekat ……*, hlm. 318.
[8] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 65
[9] Miftahussurur Anwar dkk. *Imam Ali Abi Hasan Asy-Syadzili, Kepribadian dan Pemikiran*, (Brebes: Alanwar, 2002), hlm. 1

atau metode yang mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*zikir* dan *wirid)* yang dihubungkan dengan sejumlah guru sufi, sehingga para pendukung metode bersangkutan terlihat sebagai fakta perkumpulan yang tumbuh di seputar metode sufi. Corak hubungan antara guru dan murid yang terjalin dengan kuat di dalam organisasi tarekat ini, bisa berkembang menjadi kekuatan solidaritas dan menampilkan gerakan-gerakan sosial yang penting. Di samping itu, kepemimpinan kharismatik guru tarekat yang bersumber pada ke-*keramah*-annya sangat berpengaruh terhadap massa rakyat yang dibangkitkan gairahnya oleh tarekat itu.

Studi ini memfokuskan pembahasannya mengenai sejarah Tarekat Syadziliyah beserta perkembangannya yang berlangsung di Jakarta. Jakarta merupakan salah satu tempat tersebarnya ajaran Tarekat Syadziliyah. Adapun jalur Tarekat Syadziliyah yang paling terorganisir dan berpengaruh di Jakarta ini adalah dari jalur pondok PETA Tulung Agung Jawa Timur. Adapun dari jalur Abuya Dimyati Pandeglang, jalur Habib Luthfi Pekalongan, jalur Mbah Mad Watu Congol dan jalur KH Muhaiminan Gunardo pengaruhnya masih belum terlalu besar. Gerakan Tarekat Syadziliyah dijadikan sebagai pokok studi, bukan semata-semata mengingat pengaruhnya yang lebih luas, melainkan sebagai suatu gejala yang khas dalam perkembangan sosial keagamaan serta perubahan-perubahan yang terjadi di Jakarta. Kecenderungan gerakan ini menarik untuk dikaji lebih

seksama, sehingga dapat terungkap gejala-gejala sejarahnya secara lengkap.

Gerakan Tarekat Syadziliyah yang berlangsung selama ini, di dalamnya terdapat gejala-gejala yang menarik untuk ditelusuri permasalahannya. Dalam konsep ajaran yang dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri tarekat ini, tampak dalam keadaannya yang bersifat kontinuitas. Segi-segi ortodoksi Islam tetap diajarkan di Jakarta bersamaan dengan penekanannya pada ajaran tarekat itu, tetapi dimensi esoterik yang dikembangkannya tidak selalu merupakan mekanisme pelarian dari realitas sosial, dan sebaliknya realitas sosial itu dihadapi sebagai tantangan dalam perspektif eskatologis.[10] Oleh karena itu, Tarekat Syadziliyah bisa menjadi saluran banyak orang dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka, bukan hanya datang dari lapisan bawah masyarakat di pedesaan tetapi juga sebagian masyarakat kota.

Disamping itu yang melatarbelakangi penelitian ini pada tarekat syadziliyah di Jakarta dikarenakan lebih menggambarkan tarekat modern khususnya untuk kaum profesional, bagaimana sistem dakwahnya, metode komunikasinya, problem metropolisme dan spiritualismenya.

[10] Moeslim Abdurrahman, *Kesyahduan sufi dalam Tranformasi Sosial : Suatu pengamatan Perkembangan Tarekat*, dalam *Pesantren*, (P3M, No. 3/Vol.II/1985), hlm. 50

Tarekat Syadziliyah dipilih karena termasuk tarekat *mu'tabarah* yang cukup familiar di kalangan masyarakat dan banyak memiliki jemaah di Indonesia.

Dalam buku ini peneliti membatasi tarekat yang dimaksud pada Tarekat Syadziliyah yang ada di Jakarta. Untuk mempermudah penelitian, peneliti memfokuskan subyek penelitian pada masyarakat urban muslim yang tergabung dalam jamaah Tarekat Syadziliyah di Jakarta. Cukup menarik jika sebagai masyarakat urban yang tinggal di kota besar seperti Jakarta ini mereka masih saja menyempatkan diri untuk mengasah mental spiritualitasnya dengan bergabung dalam sebuah tarekat. Tarekat Syadziliyah yang mereka pilih sebagai media zikir dan bertasawuf tersebut menurut peneliti memiliki ajaran atau amalan yang relatif mudah dan tidak memberatkan, sehingga di tengah-tengah kesibukan masyarakat muslim urban Jakarta, tarekat ini dianggap relevan dan fleksibel.

Telah menjadi pengetahuan umum, bahwa gerakan-gerakan keagamaan (Islam) sejak awal abad ini tampil dalam polarisasinya yang sangat beragam, yang perkembangannya secara umum terbagi atas dua pola pemikiran serta sosial keagamaan, yaitu antara tradisionalisme dan modernisme.[11] Hal ini juga berlaku dalam perajalanan tasawuf. Definisi tasawuf di era kontemporer adalah mereka menyelami melalui tarekat sufi yang hingga saat ini masih banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat, yang mereka terima secara silsilah (mata rantai) dari

[11] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

seorang mursyid (guru tarekat) atau dari seorang khalifah (wakil syekh) dari muqaddam (pendahulu) nya. Demikian seterusnya, sehingga tidak heran apabila sebagian besar kaum muslimin menganggap, bahwa tasawuf identik dengan tarekat.[12]

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kehidupan penduduk kota Jakarta yang identik dengan kehidupan metropolis membutuhkan sebuah pegangan yang menjadikan hidup mereka menjadi lebih tentram. Dengan keseharian yang diisi dengan rutinitas, setiap individu membutuhkan referesensi untuk menyegarkan kondisi spiritual. Pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang diadakan di Jakarta dengan bertemakan spiritual dan emosional sudah menjadi tidak asing lagi. Hal ini bertujuan supaya kejenuhan yang melanda setiap pribadi bisa sedikit terobati dan mereka memiliki rasa nyaman dalam hidupnya.

Tasawuf tidak hanya menarik perhatian para peneliti muslim ataupun orientalis, tetapi juga menarik perhatian masyarakat awam. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan tumbuh suburnya majelis-majelis pengajian tasawuf yang tersebar dimana-mana dalam masyarakat Indonesia, yang akhir-akhir ini merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme serta nihilisme modern. Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya

[12] Jamaluddin Kafie, *Tasawuf kontemporer*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 5.

yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialis dalam berbagai konflik ideologis.[13]

Muncul sebuah fenomena baru dimana kaum urban dan profesional di kota Jakarta memilih untuk bergabung dan mengikuti sebuah ajaran tarekat. Tarekat yang merupakan salah satu sarana tersebarnya Islam di Nusantara ketika yang pada awalnya sebagai sebuah hal asing, kini mulai akrab bagi warga kota. Sebagian kalangan memilih untuk bergabung dengan tarekat tentu dengan alasan yang berbeda. Salah satunya adalah mereka menganggap bahwa tarekat ini merupakan bentuk dari cara berdzikir yang lebih terorganisir untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Sehingga timbul sebuah permasalahan di permukaan, kapan tarekat tersebut muncul dan berkembang di Jakarta, bagaimana perkembangan tarekat tersebut dari awal pertama masuk sampai sekarang, ajaran-ajaran apa saja yang terdapat di dalamnya serta bagaimana peran tarekat tersebut dalam kehidupan kemasyarakatan. Kemudian bagaimana pula sistem dakwah yang diterapkan dalam tarekat tersebut, serta metode komunikasinya apabila disandingkan dengan problem metropolis.

Dengan berbagai macam masalah yang muncul, supaya pembahasannya lebih fokus maka hanya akan dibahas beberapa permasalahan saja. Hal ini bertujuan supaya permasalahan tersebut dapat segera terungkap sehingga bisa menjadi hal yang

[13] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta : Persada, 2002) hlm. 8-9

bermanfaat. Pembatasan masalah ini juga untuk memberi batas ruang lingkup masalah yang terlalu banyak atau luas sehingga penelitian bisa lebih fokus untuk dilakukan.

Pembatasan masalah ini juga dilakukan agar pembahasan tidak terlalu melebar kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan sehingga penelitian menjadi lebih mudah untuk mencari titik temu dengan objek yang sedang diteliti. Ketika semuanya sudah terungkap maka secara otomatis hal-hal yang menjadi pertanyaan selama ini akan terjawab dengan sendirinya.

Dari sekian banyak permasalahan, maka permasalahan pokok yang dibahas dalam buku ini ialah gerakan Tarekat Syadziliyah di Jakarta secara umum. Untuk itu pelacakan atas peristiwa-peristiwa serta penjabaran permasalahan tersebut, akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan Tarekat Syadziliyah di Jakarta?
2. Bagaimanakah ajaran-ajaran dan ritual Tarekat Syadziliyah di Jakarta?
3. Bagaimanakah media dakwahnya dan peranan dari tarekat tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sangat berkaitan erat dengan rumusan masalah yang akan dibahas pada bab khusus. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan tarekat Syadziliyah di Jakarta.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan untuk penelitian berikutnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Bagi peneliti, maanfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai gerakan tarekat Syadziliyah di Jakarta. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, peneliti berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi historiografi dalam penulisan sejarah tarekat Syadziliyah di Jakarta.

Mengenai manfaat akademis, diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan penelitian berikutnya, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi siapa saja yang melakukan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan tentang masalah yang dituliskan dalam penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Sejarah tentang gerakan Tarekat Syadziliyah menarik untuk ditulis kembali. Hal ini mengingat bahwa tulisan-tulisan yang ada berkenaan dengan objek tersebut, kalau bukan merupakan bagian kecil dalam konteks studi yang lebih luas, kebanyakan membahas aspek tertentu dari rangkaian sejarah tarekat itu.

Bertolak dari asumsi bahwa banyak peristiwa lokal di Jawa khususnya yang perlu diteliti, maka kajian ini memiliki arti penting dalam rangka memperkaya khazanah historiografi Indonesia. Karya sejarah mengenai tarekat dipandang sangat berguna, terutama bagi mereka yang berminat meneliti perkembangan Islam sebagai suatu kekuatan besar yang telah berperan dalam mengisi mata rantai sejarah nasional. Sementara itu, gerakan Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu bagian dari gerakan-gerakan Islam di negeri ini, yang mempunyai ciri khas sebagai gerakan spiritual abad XX. Kekhasan ini antara lain terletak pada metode penyebaran ajaran, keorganisasian, dan kegiatan-kegiatannya yang telah diupayakan adaptif dengan kebutuhan masyarakat berkembang. Ciri khas dan keunikan yang dimilikinya penting untuk diteliti.

Disamping itu, Tarekat Syadziliyah telah mempelopori perubahan dalam mekanisme pengembangan ajarannya, fungsionalisasi organisasi, dan orientasi gerakan sosial. Padahal masih banyak yang menduga, bahwa corak keagamaan yang

dipedomani oleh ajaran-ajaran tasawuf (tarekat) merupakan kumpulan orang-orang eksklusif dan pasif dalam menghadapi realitas sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini selain dapat menjadi bahan revisi terhadap pandangan keliru itu, segi-segi perubahan tarekat yang ada di dalamnya diharapkan akan memberikan sumbangan kepada suatu pemahaman umum mengenai pola perubahan Islam Tradisional.

Kemudian penelitian mengenai perkembangan sufisme dalam proses panjang islamisasi di Nusantara, telah dilakukan oleh sarjana Indonesia maupun luar negeri. Diantara mereka ada yang lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek biografis tokoh-tokoh sufi, yang juga guru-guru suatu tarekat, dan ajaran-ajaran mistiknya. Kajian mereka lebih didasarkan pendekatan filologis atas karya-karya para sufi itu yang hidup antara abad XVII sampai dengan abad XIX.

Adapun studi yang lebih memperhatikan aspek-aspek sosiologis dari gerakan kaum sufi, sebagaimana yang dilakukan pertama kali oleh Sartono Kartodihardjo. Sartono memfokuskan pembahasannya mengenai gerakan sosial dalam pengertiannya yang umum, tetapi jelas bahwa guru tarekat atau pemimpin mistik memainkan peranan utama dalam hampir seluruh rangkaian pemberontakan di Banten itu.[14] Setelah Sartono, setidaknya ada dua orang peneliti ahli di bidang antropologi: Zamakhsyari Dhofier dan Martin van Bruinessen. Kedua peneliti ini

[14] Prof. DR. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten,* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984)

memberikan perhatian penuh mengenai tradisi pesantren dan perkembangan tarekat-tarekat di Jawa.

Terdapat pula beberapa karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. *Pertama, "Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi"*. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Juni, menginformasikan bahwa perkembangan Tarekat Syadziliyah di kabupaten Bekasi sangat pesat sejak periode KH. Mahfudz Syafi'i (1993-2003) sampai sekarang, yang mempunyai bai'at mutlak dari KH. Mustaqim bin Husain Tulungagung Jawa Timur. Tarekat Syadziliyah di kabupaten bekasi diajarkan dengan konsep yang mudah dipahami, sesuai zaman sekarang yang serba modern dan sesuai kebutuhan murid-murid pada saat itu. Tarekat Syadziliyah berdiri di Bekasi karena adanya murid yang membutuhkan tempat untuk menjalankan riyadhah di dekat kediaman kiai dan dapat langsung bimbingan dari kiai dan sebagai tempat untuk menjalankan acara ke tarekatan.[15]

Kedua, "Tarekat Syadziliyah perkembangan dan ajaran-ajarannya" : studi pada pondok peta di Tulungagung, tesis yang ditulis oleh Muhammad Zaini, menginformasikan bahwa perkembangan Tarekat Syadziliyah di pondok PETA Tulungagung sangat baik, secara kuantitas murid atau pengikutnya sangat banyak, yang diperkirakan jumlah

[15] Muhammad Juni, *Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi 1993-2003, Skripsi,* (Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora UIN, 2008)

pengikutnya minimal adalah 50.000 orang sampai jutaan orang. Tarekat Syadziliyah yang dikembangkan di pondok PETA Tulung Agung berasal dari pondok pesantren Termas Pacitan, tepatnya dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq ibn Abdullah al-Termasi. Ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah di Tulungagung meliputi istighfar, shalawat Nabi SAW, wasilah atau tawasul, rabithah, wirid, hizb, adab murid dan suluk.[16]

Ketiga, "Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya", skripsi yang ditulis oleh Sa'adatul Jannah, memberikan sebuah informasi tentang biografi pendiri Tarekat Syadziliyah dan sejarah perkembangannya. Serta memberikan pengetahuan mengenai Hizb-hizb yang merupakan ciri khas dalam tarekat Syadziliyah.[17]

E. Landasan Teoritis

Sebagai agama monoteisme, Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, dan tujuan hidup manusia menurut Islam bukan hanya mencari keselamatan material (dunia) saja tetapi juga keselamatan hidup spiritual (akhirat).[18] Intisari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuhnya kepada kehendak Allah demi tercapai kepribadian yang bersih, manusia

---

[16] Muhammad Zaini, *Tarekat Syadziliyah perkembangan dan ajaran-ajarannya : studi pada pondok peta di Tulungagung,* Tesis*,* (Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora UIN, 2003)

[17] Sa'adatul Jannah, *Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya,* Skripsi, (Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN, 2011)

[18] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 15.

selalu menjalin hubungan dengan-Nya dalam kepatuhan, tetapi juga hubungan yang harmonis dan damai dengan sesama manusia. Penyerahan diri kepada kehendak Tuhan merupakan pengertian asasi kata Islam, karena di dalam agama ini kekuatan gaib (supranatural) dipandang sebagai suatu Zat yang berkuasa secara mutlak.

Ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad itu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu sebagaimana tertuang dalam sumber ajarannya yang paling pokok, al-Quran dan al-Hadis. Namun sepanjang sejarah agama ini terdapat pula jalur-jalur pemikiran keislaman yang diupayakan para pemikir muslim, khususnya di bidang *fiqh* (hukum), *tauhid* (teologi), dan *tasawuf* (mistisme). Ketiga kategori ajaran dan ilmu pengetahuan tersebut lahir hampir secara sendiri-sendiri, tetapi tetap saling terkait.

Sesuai dengan orientasi pembahasan tesis ini dalam bidang tasawuf, maka tasawuf merupakan model keagamaan yang tumbuh dalam penghayatan Islam. Para pelakunya (sufi-sufi) seringkali menekankan kesederhanaan hidup dengan menjauhkan diri dari kemewahan hidup materi; mereka selalu berusaha mendekati Tuhan, sehingga mereka merasakan cinta Tuhan dan melihat Tuhan dengan mata hatinya. Konsep hubungan manusia dan Tuhan dalam perspektif kaum sufi, digambarkan sebagai hubungan yang menunjukkan dekatnya Tuhan kepada manusia, bahkan manusia merasa bersatu dengan Tuhan.

Dalam terminologi sufi, bahwa jalan yang harus ditempuh seseorang dalam mendekatkan dirinya kepada Allah, ialah tarekat. Tarekat seringkali dihubungkan dengan nama organisasi sufisme, dilihat dari kegiatan guru sufi (biasa juga disebut *syeikh* atau *mursyid*) mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang berkumpul di sekitarnya dan mereka melakukan latihan-latihan spiritual (*riyadah*) di bawah bimbingan guru itu. Murid-murid yang tinggal di seputar guru merupakan kelompok inti dalam keanggotaan tarekat. Mereka terbagi dalam berbagai tingkatan menurut kemampuan, kejujuran, dan pengabdiannya kepada guru. Syeikh memegang peranan utama dalam menentukan tingkat kemampuan murid, yang seringkali didasarkan atas pandangannya yang tajam secara psikologi praktis. Bila seorang murid dipandang telah memiliki kemampuan, maka dia berhak menduduki posisi *khalifah* (pengganti atau wakil) untuk menyampaikan metode-metode gurunya.[19] Selain kelompok inti, biasanya terdapat sejumlah pengikut dari berbagai lapisan masyarakat yang sekali-kali datang untuk memperoleh pelajaran dari guru, dan kelompok inilah berperan sebagai penunjang finansial bagi gerakan tarekat.

Dasar-dasar pemikiran di atas, dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan Tarekat Syadziliyah dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Memang

[19] Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 194.

banyak faktor yang mempengaruhi gerakan Tarekat Syadziliyah ini, baik secara kultural maupun struktural, namun segala permasalahannya perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya gerakan Tarekat Syadziliyah itu. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesual serta strukturalnya. Dalam hal ini faktor-faktor dominan yang penting dilacak, ialah kondisi struktur sosial dan budaya yang mendorong munculnya gerakan, sosialisasi ajaran sebagai dasar gerakan, faktor pencetus gerakan, mobilisasi pengikut, dan faktor *counter action* terhadap gerakan.

Penelaahan serta penjelasan terhadap kompleksitas gejala sejarah itu, pada gilirannya menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu sosial. Dalam konteks studi ini, tentu saja konsep keagamaan (Islam) seperti telah dipaparkan di atas, ialah yang pertama-tama diperhatikan. Di samping itu, kajian terhadap aktualisasi gerakan Tarekat Syadziliyah perlu digambarkan dengan pendekatan *behavioral*, yakni berkenaan dengan perilaku aktor yang memimpin dan penganut yang dipimpin, interpretasi terhadap situasi pada jamannya, bentuk-bentuk gerakan, dan kejadian-kejadian setelah adanya gerakan itu.

Menurut J. Spencer Trimingham sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap, yaitu :

Tahap *khanqah* yaitu pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual. Tahap ini terjadi sekitar abad X M.

Kemudian Tahap *thariqah* yaitu pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing.

Terakhir tahap *ta'ifah,* pama masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan yang dari guru tarekat yang disetbut syaikh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa inilah muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain.

F. Metodologi Penelitian

Jenis metodologi pada penelitian yang dilakukan yaitu metodologi historis. Dengan tujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang akurat. Kemudian tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah.

Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali, dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen.[20] Metode ini dapat berlangsung, karena ditemukan sumber-sumber tertulis baik yang memberikan informasi di seputar objek maupun informasi langsung mengenai Tarekat Syadziliyah.

Mengenai langkah pengumpulan data, observasi lapangan dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara kepada tokoh-tokoh dari peristiwa. Dalam hal ini, informasi yang didapatkan adalah berupa sejarah lisan, yaitu dari tokoh-tokoh yang langsung mengalami peristiwa baik sebagai tokoh utama maupun pengikutnya, atau orang yang langsung mendengar dari saksi pertama. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter. Di samping itu, untuk melengkapi data dokumenter juga dilakukan pengamatan, terutama mengenai lokasi pusat kegiatan tarekat dan kegiatan ritualnya yang bersifat kontinuitas dalam sejarah Tarekat Syadziliyah.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data penelitian kualitatif. Kemudian pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan sehingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan

[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 94-97.

wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian dalam bentuk tesis ini mempunyai tiga bagian : Pengantar, Hasil Penelitian, dan Kesimpulan.

Bagian pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang, rumusan masalah, lingkup permasalahan, arti penting penelitian dan tinjauan pustaka terdahulu, landasan teoritis, metode penelitian, dan kini sistematika penulisan.

Bab kedua dibahas mengenai sejarah tarekat secara umum. Cakupannya mengenai dua hal utama yaitu tentang sejarah lahirnya tarekat itu sendiri kemudian mengenai proses perkembangan tarekat di Indonesia.

Bab ketiga dipaparkan tentang Tarekat Syadziliyah, yang meliputi pembahasan mengenai asal-usul tarekat serta perkembangannya. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa tokoh serta pemikiran dari pendiri Tarekat Syadziliyah.

Bab keempat dipaparkan pokok bahasan menyangkut kehidupan sosial, budaya dan keagamaan di Jakarta. Permasalahan penting yang dibahas dalam bab ini meliputi tinjauan geografis Jakarta, latar belakang sosial-budaya, dan gerakan-gerakan keagamaannya.

Bab kelima membahas tentang Tarekat Syadziliyah di Jakarta. Persoalan pokok yang dibahas dalam bab ini mengenai sejarah tarekat syadziliyah di Jakarta, tokoh yang berperan di dalamnya. Kemudian dilanjutkan pembahasannya mengenai sistem dakwahnya, metode komunikasinya, dan urgensi tarekat syadziliyah di Jakarta. Terakhir ditutup dengan peran dari kegiatan tarekat Syadziliyah tersebut dilihat dari berbagai segi.

Bagian akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasaan tesis ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan itu ditulis pada bab keenam, dan sekaligus sebagai bab penutup.

BAB II

SEJARAH TAREKAT

A. Lahirnya Tarekat

Istilah tarekat tidak bisa dipisahkan dengan tasawuf. Tasawuf sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya disusun secara kompleks dan mendalam, dengan bahasa-bahasa simbolik-filosofis. Sesuai dengan namanya, tasawuf falsafi cenderung menonjolkan sifat filosofis di dalamnya. Tokoh-tokohnya antara lain, Abu Yazid Al-Busthomi, al-Hallaj, Ibn Arabi, dan al-Jilli.[1] Dalam pandangan Asmaran, tasawuf falsafi ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini dengan sendirinya telah membuat ajarannya bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti ajaran dari Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Akan tetapi, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang karena para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama bila dikaitkan dengan status mereka sebagai umat Islam.[2]

Tasawuf sunni adalah tasawuf yang didasarkan pada Al-Quran dan sunnah.[3] Menurut aliran tasawuf ini, apabila seorang muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada

---

[1] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta : LKiS, 2008), hlm. 37.

[2] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta :Persada, 2002),hlm. 152-153.

[3] Lihat Asep Usman Ismail, *"Tasawuf",* dalam Taufik Abdullah *(ed), Ensiklopedia Tematis Dunia Islam,* jilid III*,* (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 305-306.

Allah maka terlebih dahulu ia harus memahami syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.

Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166), seorang ahli fiqih hanbalian yang memiliki pengalaman mistik mendalam. Abdul Qadir meninggal dunia tahun 1166. Dengan menggunakan terminologi sangat sederhana tarekat ini di kemudian hari digunakan orang-orang Rosicrucia di Eropa.

Abdul Qadir memiliki pengaruh terhadap keadaan-keadaan spiritual, dan lebih dikenal dengan sebutan 'ilmu pengetahuan keadaan'. Ajaran-ajarannya telah digambarkan dalam istilah yang beraneka ragam oleh para pengikutnya bahwa laporannya secara pribadi memperlihatkan kemiripan dengan definisi-definisi yang mereka miliki sendiri tentang karakter seorang guru sufi.[4] Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir.[5] Tarekat Qadiriyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Gazali, yaitu tasawuf sunni.[6]

Meski marak di abad tersebut, embrio tarekat telah ada sejak abad ke 3/4 H dengan munculnya Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar, Taifiyah yang mengacu pada Abu Yazd al-Bistami, al-Khazzaziyah yang mengacu pada

[4] Idries Shah, *Jalan Sufi, Reportase Dunia Ma'rifat,* (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), hlm. 146.
[5] William Montgomery Watt, *Islam,* terj. Imron Rosyidi, (Yogyakarta : Jendela, 2002), hlm. 158.
[6] Alwi Shihab, *Islam Sufistik,* (Bandung : MIzan, 2001), hlm. 172.

Abu Said al-Khazzaz. Namun tarekat-tarekat ini masih dalam bentuk yang sederhana.

Sufisme abad 3-4 H merupakan kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan orientasi hidup masyarakat muslim pada materialisme. Keadaan ini memberikan sumbangsih pada terjadinya degradasi moral masyarakat.[7] Keadaan politik yang penuh ketegangan juga memberikan peran bagi pertumbuhan sufisme abad tersebut.

Dalam konteks ketegangan politik ini terdapat beberapa daerah yang berkeinginan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Ada dua model pemisahan tersebut : pertama, secara langsung memberontak. Ini dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat. Mereka mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiah di Maroko. Cara kedua dengan pembangkangan membayar upeti kepada kekuasaan pusat. Daerah-daerah ini perlahan kemudian memisahkan diri dari pusat atau sekedar mengakui pusat formalitas. Ini dilakukan oleh, seperti, daulah Aghlaliyah di Tunis dan Tahiriyah di Khurasan.[8]

Maraknya praktek sufisme dan tarekat di abad ke 12-13 M juga tidak lepas dari dinamika sosio-politik dunia Islam. Abad ke 11-13 M merupakan zaman disintegrasi politik Islam. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258. Kekhalifahan

[7] Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 74

[8] Badri Yatim, *sejarah perdaban Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafino Persada, 2000), hlm. 64.

sebagai lambang persatuan Islam telah tiada. Di abad ke 13-15 M disintegrasi semakin meningkat. Pertentangan antara Syiah-Sunni dan Arab-Persia semakin meningkat.

Di tengah instabilitas politik inilah sebagian umat Islam mencoba mempertahankan tradisi keberislamannya dengan melakukan oposisi diam dengan menyebarkan aspek eksoterisme Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk tarekat-tarekat. Sikap ini dapat diperbandingkan dengan respon umat Islam Nusantara terhadap kekuasaan kolonial Belanda dengan mendirikan pesantren-pesantren untuk mempertahankan identitas dan praktek keberislaman mereka.[9]

Melihat secara pasti dari segi historis, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga organisasi nampaknya agak begitu sulit. Kendatipun demikian para peneliti mencoba mencari sejarah tahun berdirinya, tetapi mereka saling berbeda pendapat. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa tarekat-tarekat itu baru muncul atas nama masing-masing sekitar abad ke-12 M. Karena kesulitan tersebut, Harun Nasution mencoba melihat secara tahapan perkembangannya saja, yaitu: [10]

1. Tahap *Khanaqah* (pusat pertemuan sufi) di sini syekh memiliki sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat. Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi, kontemplasi, dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif.

[9] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* (Jakarta : Logos, 1999)
[10] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya,* (Jakarta, UI Press, 1985) hlm. 25.

Kebiasaan ini menimbulkan pusat-pusat tasawuf yang belum mempunyai bentuk aristokrasi.

2. Tahap *Tariqah*, yaitu pada abad ke-13 masehi. Pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan-peraturan dan metode tasawuf. Pada tahap inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing. Oleh karena itu berkembanglah metode-metode baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan.
3. Tahap *Ta'ifah*, yaitu tahap ketiga. Tahap ini terjadi pada abad ke-15 masehi. Disini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada tahap ini pula muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pemujaan kepada Syekh telah menjadi kebiasaan dan pada tahap inilah tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan. Pada tahap *Ta'ifah* ini, tarekat telah mengandung arti lain, yaitu sufi yang melestarikan ajaran-ajaran syekh tertentu dan terdapatlah tarekat-tarekat.

B. Proses Perkembangan Tarekat di Indonesia

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tentang mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat, tentu terkait dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa tarekat telah masuk ke Indonesia bersamaan

dengan masuknya Islam ke Indonesia, dengan argumen bahwa masuknya tasawuf ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam karena Islam dibawa ke Indonesia oleh para Sufi.

Menurut perkiraan para peneliti, penyebaran Islam ke Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-13 M. A.H. Johns, seorang ahli filologi Australia menyatakan bahwa persebaran agama Islam yang sejak abad ke-13 makin lama makin meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota aliran mistik Islam *(tarekat)* yang melarikan diri dari Baghdad ketika kota itu diserbu tentara Mongol pada tahun 1258 M.[11]

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Buddha yang terdapat disana sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Tarekat mulai berkembang dan mempunyai pengaruh besar pada abad ke 6 dan ke 7 H di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia melalui tarekat dan tasawuf.[12] Sejak masuknya Islam, bangsa Indonesia mengenal ahli fiqh (*fuqaha*),ahli teologi *(mutakallimin*) dan sebagainya. Namun yang sangat terkenal dalam sejarah adalah Syaikh tarekat seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Al-Raniri dan Abd. Al-Rauf Singkel. Kemudian menyusul nama-nama

[11] Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke MIstik Jawa,* (Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1999), hlm. 50-51.
[12] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* (Jakarta : rajawali Press, 1987), hlm. 24.

Syekh tarekat yang lain seperti Syekh Yusuf Tajul Khalwati, Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dan Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari. Sementara itu pengembang Islam lain yang termasyhur adalah walisongo. Dari keterkenalan nama-nama para walisongo di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, merupakan indikator bahwa penyebaran Islam di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat Indonesia melalui tarekat. Apalagi sikap hidup dari para Syekh tarekat yang berpihak kepada kepentingan rakyat, sehingga nama dan ajarannya sangat berpengaruh besar dalam pembentukan pemikiran Islam rakyat maupun elit penguasa di Nusantara.[13]

Dengan demikian maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Selanjutnya tarekat turut menjadi pemain utama dan penentu gerakan sosial politik dan ekonomi Nusantara. Sejarah menjadi saksi bahwa perlawanan bersenjata terhadap imperialis, kebanyakan digerakkan oleh para pemuka tarekat.

Berikut ini beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia :

(1) Tarekat Qadiriyah.

Tarekat Qadiriyah diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul al-Qadir Jailani. Tarekat ini menempati posisi yang amat

[13] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London : Oxford University Press, 1973) hal. 130.

penting dalam sejarah spiritualitas Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia.

Beberapa anggota tarekat Qadiriyah di Jawa Barat melakukan ritual atau kebiasaan yang sedikit berbeda. Pada setiap kelompok yang terdiri dari delapan anggota memulai pertemuannya dengan doa-doa, dimana sang syekh berwasilah kepada pendiri tarekat, 'Abd al-Qadir. Sang syeikh terkadang menggunakan minyak kelapa ketika memimpin kelompok tersebut. Lalu, mereka menyanyikan lagu-lagu pujaan yang ditujukkan untuk pendiri tarekat dengan iringan rebana.[14]

(2) Tarekat Syadziliyah

Pendiri dari tarekat ini adalah Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ali ibn Abdullah bin Abd Jabbar Abu al- Hasan al-syadzili.

(3) Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Lahir di Qashrul Arifah.[15] Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual. Ia belajar Ilmu Tarekat pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dari sinilah ia pertama

[14] Julian Baldick, *Islam Mistik,* (Jakarta : Serambi, 2002), Hlm. 215.
[15] H. A. Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah,* (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 23.

belajar tarekat. Pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani, seorang sufi yang hidup sezaman dengan Abdul Qadir Jailani. Pusat perkembangan Tarekat-tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, ke Turki, India, Mekkah termasuk ke Indonesia, melalui Jemaah Haji yang pulang ke Indonesia.

(4) Tarekat Khalwatiyah.

Nama tarekat tersebut diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary.[16] Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini, keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah ini hanya menyebar di kalangan orang Makassar dan sedikit orang Bugis. Para khalifah yang diangkat terdiri dari orang Makassar sehingga secara etnis tarekat ini dikaitkan dengan suku tersebut.[17]

(5) Tarekat Syattariyah.

Pendiri tarekat ini adalah Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya

[16] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 212.
[17] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2005), hlm. 127.

terhubungkan kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubungkan lagi kepada Abu yazid al- Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah.

Penyebaran tarekat Syattariyah di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sosok al-Singkili setelah menerima ijazah untuk menjadi khalifah Syattariyah dari Ahmad Al-Qusyasyi yang disebutnya sebagai pembimbing spiritual dan guru di jalan Allah. Tarekat ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam, paling tidak kehadirannya membawa pemahaman baru dan membuat polemik antara kaum ortodoks dengan yang dianggap heterodoks dapat diminimalisasi.[18]

(6) Tarekat Sammaniyah.

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-samman, lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan muridnya ia lebih di kenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah

[18] Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag. *Sufi Nusantara,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 132.

bersejarah milik Abu Bakar As-siddiq.[19] Tarekat Sammaniyah ini juga berkembang di Nusantara, menurut keterangan dari Snouck Haugronje selama tinggal di Aceh, ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat.[20]

Keberadaan Tarekat ini selalu dihubungkan dengan Abdus Samad. Hal ini tidak berlebihan, sebab dikatakan bahwa Abdus Samadlah yang dikenal sebagai orang yang pertama kali membawa tarekat ini ke Nusantara, meski dalam konteks kesultanan Palembang. Untuk keperluan itu ia menulis Ratib Samman. Di Aceh, Ratib Samman dan / atau Hikayat Samman sangat populer. Ratib Samman inilah yang kemudian berubah menjadi suatu macam tarian rakyat yang terkenal dengan nama seudati. Di Kalimantan, tarekat sammaniyah ini dibawa oleh Arsyad Al-Banjari yang tampaknya merupakan kawan seperguruan dengan al-Palimbani, atau paling tidk pernah menuntut ilmu bersama di Timur Tengah.[21]

(7) Tarekat Tijaniyah

Tarekat ini didirikan oleh syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, lahir di ‘Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di

[19] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama…….* hlm. 159.
[20] C. Snouck Hurgronje, *Aceh : Rakyat dan Adat Istiadatnya,* (Jakarta : INIS, 1997), hlm. 182-283
[21] Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag. *Sufi Nusantara,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 105

Fez, Maroko. Syaikh Ahmad Tijani diyakini sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat.[22]

Tarekat Tijaniah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, tetapi ada fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat Tijaniyah yaitu : Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon. Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya. Dalam sebuah studi dikatakan bahwa Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini di Tasikmalaya.[23]

(8) Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh ulama Indonesia yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah

[22] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 5,* Hlm. 102
[23] GF. Pijper, *Fragmenta Islamica : Beberapa tentang Studi Islam di Indonesia abad 20,* terj. Tudjiman, (Jakarta : UI Press, 1987), hlm. 82.

pada pertengahan abad kesembilan belas.[24] Bila dilihat dari perkembangannya, Tarekat ini bisa juga disebut Tarekat Sambasiyah, tapi nampaknya Syaikh al-Khatib tidak menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri. berbeda dengan guru-gurunya yang lain yang memberikan nama tarekatnya sesuai dengan nama pengembangnya.[25]

[24] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 89.
[25] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat : Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 49.

BAB III

TAREKAT SYADZILIYAH

DAN AJARAN-AJARANNYA

A. Asal-Usul dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah dan Keberadaannya

Tarekat Syadziliyah adalah salah satu tarekat yang besar di samping Tarekat Qadiriyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah dan Suhrawardiyah. Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang paling layak disejajarkan dengan Tarekat Qadiriyah dalam hal penyebarannya.[1] Nama Tarekat Syadziliyah dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Syadzili (w. 656 H/1258 M) sebagai pendirinya. Ia adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Melalui Sayidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Tarekat Syadziliyah adalah salah satu tarekat yang diakui kebenarannya *(mu'tabarah)*, karena silsilah al-Syadzili adalah bersambung *(muttasil)* sampai Rasulullah SAW.

Tarekat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang di Mesir dan Timur Dekat di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, sebagaimana dicatat Victor Danner, peneliti Tarekat Syadziliyah, meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), namun awal perkembangannya adalah dari Barat (Tunisia). Dengan demikian, peran daerah Maghribi dalam kehidupan spiritual tidak sedikit. Perannya sejak abad ke-7 H/13 M sangatlah jelas. Banyak tokoh sufi yang sezaman dengan al-

[1] Martin Lings, *Membedah Tasawuf,* Penerjemah Bambang Herawan (Bandung : Mizan, 1979), hlm. 112.

Syadzili menetap di Barat, misalnya Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi (w. 594 H/1197 M), Ibn al-'Arabi (w. 638 H/1240 M), Abd Al-Salam ibn Masyisy (w.625 H/1228 M), Ibn Sab'in (w.669 H/1271 M) dan al-Syusyturi (w. 688 H/1270 M). Walaupun dasar-dasar tasawuf Maghribi itu berasal dari Timur sebagai asal muasal Islam itu sendiri, namun kecerdasan muslim daerah barat, gaya hidupnya, seni kaligrafinya, arsitektur masjidnya, juga madzhab Malikinya, telah ada sejak generasi Islam awal. Ciri umum ini mendapat penguatan bersamaan dengan berdirinya dinasti Abbasiyah pada abad ke-2 H/8 M dan mulai mengembangkan kebiasaan sendiri. Inilah atmosfir yang melatarbelakangi berdirinya Tarekat Syadziliyah pada abad ke-7 H/13 M yang mengembangkan kebebasan berfikir, kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban dan perekonomian.[2]

Daerah Maghribi telah mengembangkan suatu peradaban Islam yang luar biasa. Bahkan setelah penaklukan kembali Spanyol oleh pasukan Kristen pada abad ke- 9H/15M yang mengakhiri kejayaan Islam di sana, Afrika utara tetap menjadi benteng pertengahan spiritualitas sufi, khususnya jika disadari bahwa sejak zaman itu, daerah Timur Dekat sudah mengalami kemerosotan berkepanjangan. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa pergerakan Tarekat Syadziliyah dari Maghribi ke Timur merupakan sebuah upaya penguatan kembali semangat tasawuf di daerah Timur, khususnya di wilayah Arab. Ini berarti tarekat

[2] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara,* (New York : Islamic Spirituality, 1991), hlm. 35.

Syadziliyah memainkan peranan penting di tengah kemunduran umat Islam.[3]

Di Maghribi (Maroko), al-Syadzili sangat terkenal dan banyak sekali pengikutnya. Meskipun demikian, tetap saja ada orang yang dengki atas kehebatan al-Syadzili. Bahkan ada pula yang berani melontarkan bermacam-macam fitnah kepadanya yang melewati batas, menyakiti beliau, melarang orang-orang supaya tidak bergaul dengannya. Mereka menuduh al-Syadzili seorang zindik. Bahkan beliau bersama pengikut-pengikutnya diusir keluar dari negeri Maghribi, karena itu al-Syadzili pindah ke Mesir pada 642 H/1244 M dan dari sinilah berkembang ke seluruh dunia.[4]

Perkembangan Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah berkembang di bawah dinasti Mamalik di Mesir, walau asal mula tarekat ini adalah Maghribi. Tujuan aliran ini adalah kesadaran gnostik akan Allah, *ma'rifah,* yang mengimplikasikan kebijaksanaan sempurna dan kesucian jiwa pelaku kontemplasi. *Ma'rifah* yang diajarkan ini berdasarkan keyakinan sederhana, ketaatan syariat, dan formulasi dogmatis dari aqidah yang diajarkan asy'ariyah.

[3] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara…….* hlm. 52.
[4] Moh. Ardani, *Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya,* dalam Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. ed. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2005), hlm. 65.

Yang menjadi pembeda kontras dengan tarekat lainnya pada masa itu, agaknya sikap tidak menonjolkan diri dalam tarekat ini pada masa awal. Tarekat Syadziliyah tidak memisahkan diri dengan dunia luar.[5]

Para tokoh Syadziliyah pada masa awal tidak hanya menaruh perhatian pada pengajaran dan praktik tasawuf tetapi juga terhadap masalah-masalah akidah dan hukum Islam. Hal ini karena al-Syadzili sangat menekankan pentingnya pengetahuan agama bagi para pengikutnya. Mereka bermadzhab Sunni dan sekalipun tasawuf sendiri tidak menaruh perhatian pada dogma-dogma teologis, mereka cenderung untuk memilih madzhab Asy'ariyah dalam bidang ilmu kalam. Namun, madzhab Asy'ariyah yang mereka anut kemungkinan besar yang sudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran al-Ghazali yang turut memberikan kontribusi pada madzhab itu dan mengubah watak aslinya. Secara turun temurun mereka mengikuti aliran Asy'ariyah. Sekalipun anggota Tarekat Syadziliyah saat itu menganut Asy'ariyah, sama sekali tidak berarti bahwa tasawuf mereka adalah dogmatisme Asy'ariyah atau bahwa tarekat ini bersifat dogmatisme. Kenyataan pada masa berikutnya banyak pengikut Syadziliyah di daerah lain bermazhab Syafi'i, dan umumnya mereka mengikuti Asy'ariyah.

Sedangkan dalam fikih, para anggota Syadziliyah awal mengikuti mazhab Maliki. Hal ini bukan hanya karena al-Syadzili

[5] DR. Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf, Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah,* (Jakarta : Pustaka Irfani, 2007), hlm. 260.

sendiri bermazhab Maliki, tetapi mazhab ini sangat dominan di daerah Maghribi (Spanyol, Maroko, Tunisia). Ketika penyebaran Tarekat Syadziliyah, berpindah ke Alexandria, Mesir, di daerah ini juga mayoritas penduduknya berpaham Maliki.

Tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abu Hasan al-Syadzili ini dilandaskan pada ajaran metafisik dan spiritual tauhid dan tentu saja pada al-quran dan Sunnah. Tujuan tarekat ini adalah kesadaran *ma'rifah* kepada Allah yang mengimplikasikan kebijaksanaan sempurna dan kesucian jiwa pelaku kontemplasi. *Ma'rifah* yang diajarkannya ini berdasarkan keyakinan sederhana, ketaatan syariat dan formulasi dogmatis dari aqidah yang diajarkan oleh Asy'ariyah. Sehingga tentu saja bukan *ma'rifah* dalam pembahasannya memiliki implikasi kosmologi dalam konteks spiritual, hal ini tidaklah membuatnya terselimuti oleh kompleksnya konsep filosofis *wahdah al-wujud* yang dilansir oleh Ibn 'Arabi, sekalipun al-Syadzili selalu membelanya dari para penentang ide tersebut. Tauhid dan dzikir merupakan dua pilar esensial tarekat ini. Yang pertama berhubungan dengan doktrin sedangkan yang kedua berkaitan dengan metodologi spiritual.[6]

Tarekat Syadziliyah merupakan suatu bentuk reformasi pandangan spiritual dan religius, bukan dalam arti sebagai gerakan pemurnian dan anti kemusyrikan. Namun, dengan caranya sendiri, ia mengkritisi formalisme dan literalisme yang berlebih-lebihan dalam Islam eksoterik saat itu. Mungkin di luar tarekat besar lainnya yang berkembang saat itu, Syadziliyah

[6] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara……* hlm. 40.

merupakan tarekat yang paling diterima, tidak hanya oleh tasawuf normatif tetapi juga oleh Islam normatif. Hal ini karena, *bai'at* atau inisiasi yang dilakukan tarekat ini tidak pernah melanggar apa yang diyakini masyarakat.

Ajaran al-Syadzili kemudian diteruskan oleh murid-muridnya, antara lain Abu Abbas al-Mursi (w. 686 H), kemudian diteruskan Ibn Athaillah al-Iskandari (w. 709 H), Ibn Abbad al-Randi (w. 793 H). Pada abad IX H/XV M. dilanjutkan Sayid Abi Abd Allah Muhammad ibn Sulayman al-Jazuli. Di dalam perkembangannya, mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin Tarekat Syadziliyah, sehingga berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudah, Afrika Barat, Afrika Utara, Afrika Selatan, Mesopotamia, Palestina, Syiria, dan Indonesia khususnya di jawa Tengah dan Jawa Timur.[7]

Bahwa tetap berlangsungnya dan mapannya Tarekat Syadziliyah tidak dapat dilepaskan dari faktor dan konteks sejarahnya. Kondisi Afrika Utara yang diliputi krisis ekonomi dan politik membuat masyarakat tertarik untuk bergabung dengan organisasi semacam tarekat ini.[8] Faktor lain adalah karena tarekat ini memegang kuat ortodoksi Sunni dan cukup moderat, sehingga bisa terus tumbuh di lingkungan penguasa Sunni dan menarik minat banyak orang karena ajarannya yang moderat.

---

[7] Heri Ms Faridy,dkk, *Ensiklopedia Tasawuf,*(Bandung : Angkasa, 2008), hlm. 1155.

[8] Ardani, *Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya……* hlm. 73.

Pengikut Tarekat Syadziliyah

Sepeninggal al-Syadzili, kepemimpinan tarekat ini diteruskan oleh Abu Abbas al-Mursi yang ditunjuk langsung oleh al-Syadzili. Al-Mursi termasuk murid yang memiliki kualitas spiritual paling tinggi dibandingkan yang lainnya. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Umar Ibn Ali al-Anshari al-Mursi, terlahir di Murcia, Spanyol pada 616 H/1219 M dan meninggal pada 686 H/1287 M di Alexandria. Seperti gurunya, ia tidak menulis sebuah buku atau risalah tasawuf. Namun Abu Abbas al-Mursi menyusun hizb-hizb juga seperti al-Syadzili.

Guru ketiga yang terkemuka dari rantai silsilah tarekat ini, Ibn Athaillah al-Iskandari, lahir di kota Iskandariyah Mesir, oleh karena itulah nama belakangnya disebutkan al-Iskandari. Ia adalah seorang ahli hukum Malikiyah yang terkenal. Mengenai pengaruh al-Syadzili kepada Ibn Athaillah, tampaknya dimungkinkan melalui dua cara, yaitu al-Mursi dan hizb-hizb yang ditinggalkan al-Syadzili. Melalui dua cara inilah Ibn Athaillah mewarisi ajaran spiritual al-Syadzili. Ibn Atha'illah al-Iskandari merupakan Syaikh pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan, doa-doa al-Syadzili dan al-Mursi. Ia pula yang menyusun berbagai aturan tarekat ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tak ternilai untuk memahami perspektif Syadziliyah bagi angkatan sesudahnya.[9]

[9] Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Penerjemah Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 239-240.

Ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah tidak terlalu berbeda dengan ajaran-ajaran tarekat lainnya. Yang menjadi perbedaan dengan tarekat-tarekat lainnya pada masa itu tampaknya adalah sikap tidak menonjolkan diri dalam hal bertarekat. Tarekat Syadziliyah tidak memisahkan diri dengan dunia luar, meskipun al-Syadzili dari waktu ke waktu memberikan khutbah bagi masyarakat umum. Para pengikut di bawahnya sulit dibedakan dengan masyarakat awam. Satu hal juga yang membedakan Tarekat Syadziliyah dengan tarekat lain pada umumnya adalah dalam hal sikap hidup dan sosial bermasyarakat.

Para pengikut tarekat ini tidaklah mengenakan pakaian yang unik seperti yang terdapat pada tarekat lainnya. Semacam *khirqah* atau *muraqqa'ah* yang terdapat pada kain wol bertambal dan terbuat dari bahan kasar, yang seringkali dikenakan sebagai simbol lahiriah oleh kalangan sufi pada umumnya. Mereka tidak hidup mengembara atau mengasingkan diri sebagai orang fakir. Sebaliknya mereka berpakaian seperti masyarakat umum, bahkan sebagian dari mereka seperti halnya pendiri tarekat ini sering mengenakan pakaian yang indah. Inilah yang mengakibatkan orang sering bertanya apakah Syaikh ini benar-benar seorang sufi. Pakaian yang mereka pakai merefleksikan strata sosialnya, apakah seorang guru, pedagang, pegawai atau yang lainnya.[10] Pada tingkat ini, dapat dimengerti kesimpulan yang dibuat Annemarie Schimmel, bahwa tarekat ini mempunyai pendekatan pragmatis untuk kenyamanan duniawi. Seorang faqih kepada

[10] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara……..* hlm. 40-41.

Tuhan tidak harus miskin harta, begitu pula tidak harus menyendiri, malah dianjurkan untuk merealisasikan ajaran tarekat ini kepada masyarakat di tengah-tengah kesibukannya.[11]

Hal-hal lain yang menjadi motivasi pengikut Tarekat Syadziliyah adalah bahwa tarekat tersebut adalah salah satu tarekat yang diakui kebenarannya oleh ulama ahli tasawwuf dan sah untuk diikuti *(al-mu'tabarah)*, tiada pertentangan di antara mereka karena silsilahnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Yang pada intinya adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan teknik-teknik tertentu sesuai petunjuk mursyid dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, melalui jalan atau tarekat yang diakui kebenarannya oleh ulama ahli tasawuf.

Ajaran-ajarannya tidak begitu memberatkan para pengikutnya. Karena ajaran-ajarannya yang mudah diterima dan moderat, tak heran jika pengikutnya pun terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari pejabat, ulama, cendekiawan sampai masyarakat awam, mulai dari masyarakat desa sampai masyarakat urban. Tarekat Syadziliyah yang merupakan manifestasi dari ajaran-ajarannya pun menyebar di berbagai negara, dengan jumlah pengikut yang sangat banyak. Karena merupakan manifestasi dari ajaran-ajarannya al-Syadzili yang moderat itu, maka tarekat ini merupakan suatu bentuk reformasi pandangan spiritual dan religius. Dalam arti, dengan caranya

[11] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,*(Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 51.

sendiri, ia mengkritisi formalisme dan literalisme yang berlebih-lebihan dalam Islam eksoterik saat itu.[12]

Annemarie Schimmel dalam pengantar sejarah sufi dan tasawuf karya Abu Bakar Aceh, mencatat bahwa tarekat ini paling mudah dalam hal *ilmu* dan *amal, ihwal* dan *maqam, ihwal* dan *maqal*. Menurut kitab-kitabnya, Tarekat Syadziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat bagi pengikutnya, kecuali melakukan ibadah wajib, melakukan ibadah sunnah semampunya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin minimal 1000 kali sehari semalam, istighfar dan membaca shalawat Nabi.[13] Masing-masing bacaan istighfar dan shalawat itu dibaca sebanyak 100 kali pada setiap habis shalat maghrib dan subuh. Dalam keadaan tertentu, amalan itu bisa dibaca di waktu lain dengan cara diganti. Selain itu juga bisa dilakukan sambil melakukan kegiatan atau pekerjaan lain, seperti berjalan atau bekerja.

Bagi pengikut tarekat ini, membaca zikir tidak tergantung pada jumlah yang dibaca. Walaupun jumlahnya sedikit, bisa jadi diterima oleh Allah SWT, sementara yang banyak mungkin justru sebaliknya, ditolak. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa diterima atau tidaknya suatu amalan merupakan rahasia Allah. Inilah yang membedakan Tarekat Syadziliyah dengan tarekat lain.[14] Karena kesederhanaan Tarekat Syadziliyah ini

---

[12] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara……,* hlm. 45.

[13] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf,* (Jakarta : Ramadhani, 1984), hlm. 278.

[14] Mu'tasim Radjasa dan Abdul Munir Mulkha, *Bisnis Kaum Sufi,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 39.

sehingga sangat mempengaruhi tempat berdirinya dan berkembang secara luas hingga saat ini.[15]

B. Tokoh Tarekat Syadziliyah

Abu Hasan Asy-Syadzili

Nama lengkapnya Ali bin Abdullah bin Abd Jabbar Abu Hasan Al-Syadzili. Sebutan Abu Hasan merupakan *kunyah* bagi beliau. Abu Hasan Al-Syadzili kemudian lebih terkenal dengan panggilan Al-Syadzili.[16] Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah Al-Syadzili dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib, kemudian diteruskan kepada Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tarekat ini mempunyai silsilah sampai kepada Nabi Muhammad SAW.[17]

Al-Syadzili dilahirkan di desa Ghumara, dekat Ceuta, di utara Maroko pada tahun 573 H. Wafat pada 656 H/1258 M, di Humaithra, dekat pantai Laut Merah, dalam perjalanan pulang dari ibadah haji. Adapun mengenai tahun kelahiran Al-Syadzili sebenarnya masih belum ada kesepakatan. Beberapa penulis berbeda pendapat antara lain sebagai berikut : Siradj Ad-din Abu

---

[15] Noer Iskandar al-Baisany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi,* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 89.

[16] Miftahussurur Anwar dan Muhdhor Ahmad Assegaf, *Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili : Kepribadian dan Pemikiran,* (Jawa Tengah : Al-Anwar, 2002), hlm. 1.

[17] Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia,* (Jakarta, Djambatan, 1992), hlm. 902.

Hafish menyebut tahun kelahirannya pada 591 H/1069 M, Ibn Sabbagh menyebut tahun kelahirannya pada 583 H/1187 M, dan J. Spencer Tirmingham mencatat tahun kelahiran al-Syadzili pada 593 H/1196 M.

Di tanah kelahirannya itulah, semasa kecil beliau belajar dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama, sebelum akhirnya beliau mengembara ke berbagai daerah untuk menimba ilmu pengetahuan yang kelak menghantarkan *maqam* (derajat) beliau menjadi seorang *walliyyun min auliyaaillah* (termasuk orang-orang yang dicintai Allah), bahkan mencapai derajat *quthbil ghouts* (pemimpin para wali yang dapat dimintai pertolongan).[18]

Ilmu yang diperoleh bermula dari orang tuanya, kemudian al-Syadzili melanjutkan pendidikannya pada seorang ulama besar yaitu Abd Salam Ibn Masyisy (w. 628 H/1228 M) dan Abu Abdillah M Ibn Kharazim (w. 633 H/1236 M) yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu terutama dalam hal spiritual. Diantara guru-guru al-Syadzili, Ibn Masyisy-lah yang sangat mempengaruhi perjalanan spiritual dan kehidupannya.

Adapun kitab-kitab tasawuf yang pernah dikaji oleh al-Syadzili dan dikemudian hari ia ajarkan kepada muridnya, antara lain : *Ihya' Ulum ad-Din* karya al-Ghazali, *Qut al-Qulub* karya Abu thalib al-Makki, *Khatm al-Auliya* karya al-Hakim at-Tirmidzi, *al-Mawaqif wa al-Mukhathabah* karya Muhammad

[18] Miftahussurur dan Muhdhor, *imam Ali Abil Hasan Asy-Syadili……..,* hlm.1-2

Abd al-Abbar an-Nafri, *al-Syifa* karya Qadhli 'iyadh, *al-Risalah* karya al-Qusyairi dan *Muharar al-Wajiz* karya Ibn Athiah.[19]

Menurut Abdul Halim Mahmud (w. 1978 M). al-Syadzili mendapatkan berbagai ilmu yang dia peroleh dari gurunya maupun belajar secara autodidak. Al-Syadzili terkenal sebagai ahli dalam al-hadits, penghafal al-Qur'an, ahli fiqih, teologi dan tidak kalah penting adalah ahli dalam ilmu tasawuf. Hal inilah yang memberi pengaruh pada perkembangan pemikirannya dan menjadi seorang guru dan sufi yang *karomah*. Pendapat Abdul Halim, agaknya masuk akal dan bisa diterima. Tidak mungkin tanpa pengetahuannya tentang syari'at, Al-Syadzili berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara syariat dan tasawuf, antara fiqh dengan hakikat atau antara eksoterik dengan esoteris. Al-Syadzili menegaskan, "jika engkau ingin belajar tasawuf maka pelajarilah syariat terlebih dahulu", sehingga mereka yang ingin masuk tarekat Syadziliyah diharuskan mempelajari dan memahami ajaran-ajaran syariat dasar.

Namun demikian, bisa jadi pendapatnya yang moderat dalam masalah hubungan syariat dengan tasawuf ini, diperoleh juga dari guru sufinya, karena menurut data yang diberikan oleh Trimingham bahwa Abu Madyan dan muridnya Abd. Al-Salam Ibn Masyisy adalah sufi yang kokoh mengenai syariat.

Ketika masih berusia muda, al-Syadzili meninggalkan kota kelahirannya menuju Tunisia. Beberapa waktu kemudian,

[19] Ardani, *Tarekat Syadziliyah*…… hlm. 59-60.

dia menjadi seorang teolog beraliran Sunni yang sangat menentang Mu'tazilah. Dia sangat menentang sistem pemikiran Mu'tazilah yang sangat menghargai akal. Sedangkan dalam fikih, para anggota Syadziliyah awal mengikuti mazhab Maliki. Hal ini bukan hanya karena al-Syadzili sendiri bermadzhab Maliki, tetapi madzhab ini sangat dominan di daerah Maghribi (Spanyol, Maroko,Tunisia).[20] Ketika penyebaran Tarekat Syadziliyah berpindah ke Alexandria, Mesir, Di daerah ini juga mayoritas penduduknya bermazhab Maliki.

Karya – karya Abu Hasan Al-Syadzili

Dalam kehidupannya al-Syadzili tidak menulis ajaran-ajarannya dalam sebuah karya berupa buku maupun risalah tasawuf, begitu juga muridnya, Abu Abbas al-Mursi. Diantara sebab-sebabnya adalah karena kesibukannya melakukan pengajaran-pengajaran terhadap murid-muridnya yang sangat banyak. Al-Syadzili berkata : "kitabku adalah murid-muridku, merekalah yang menyebarkan ilmu dan tarekatku".[21] Ajaran-ajaran al-Syadzili dapat diketahui melalui risalah tulisan Ibn Athaillah al-Iskandari, sehingga khazanah Tarekat Syadziliyah tetap terpelihara.

Meskipun begitu, al-Syadzili menyusun rangkaian doa yang berasal dari pengalaman mistis *(hizb)* yang memuat formula

[20] Victor Danner, "Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara" dalam Seyyed Hossein Nasr, ed. *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam : Manifestasi.* Penerjemah Tim Mizan (Bandung : Mizan, 2003) hlm. 44-47.
[21] Ardani, *Tarekat Syadziliyah …….,*hlm. 73

ayat al-Quran dan juga inspirasi khas tasawuf. Kumpulan doa ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Sejak saat itu, karya beliau menjadi rangkaian doa yang sangat luas pemakaiannya dalam dunia islam dan dianggap memiliki keberkatan khusus. Rangkaian doa ini memiliki nama yang diberikan olehnya sendiri ataupun oleh orang lain, seperti *hizb al-bahr, hizb al-nashr, hizb al-barr atau al-kabir* dan lain-lain. Saat ini dapat dijumpai bahwa di banyak pesantren di Indonesia diajarkan *hizb* al-Syadzili itu. Dikatakan bahwa doa-doa tersebut sangat makbul dan Syaikh Abu Hasan al-Syadzili mengakui bahwa dirinya menerima langsung dari lisan Nabi dalam penglihatan spiritual.[22]

Kepribadian Abu Hasan Al-Syadzili

Diantara para tokoh sufi, Abu Hasan al-Syadzili adalah seorang yang mempunyai perawakan ideal. Warna kulitnya sawo matang, tinggi badannya, jari-jarinya panjang sebagaimana orang Hijaz. Fasih lisannya dan manis tutur katanya. Ia selalu berpakaian mewah saat ia bepergian kemana-mana, lebih-lebih ketika ia pergi ke mesjid. Tempat-tempat yang lain (selain tempat kotor) baginya sama seperti masjid. Al-Syadzili agaknya seorang tokoh sufi bercorak modern, artinya 'tidak terlalu' meninggalkan dunia.[23] Ia hidup sebagaimana layaknya manusia modern. Bagi al-Syadzili, bila seorang memanfaatkan kebahagiaan dunianya, ia adalah orang yang bersyukur atas ni'mat yang diberikan oleh

[22] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara,* hlm. 38.
[23] Ardani, *Tarekat Syadziliyah …….,*hlm. 73-74.

Allah SWT. hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam yang mengatakan berfikirlah dengan ciptaan-Nya dan jangan memikirkan zat-Nya. Menurutnya, orang yang memanfaatkan kebahagiaan di dunia akan selalu mencintai Allah SWT. sebab dengan memikirkan ciptaan-Nya ia akan merasakan betapa agungnya Allah SWT.

Al-Ustadz Syekh 'ali Salim Ammar mengatakan "al-Syadzili suka mengenakan pakaian paling bagus dan paling mewah, makan makanan yang lezat dan minum minuman yang enak, serta memiliki kuda yang bagus dan cepat. Beliau juga penunggang kuda yang hebat, seorang ilmuwan yang handal, seorang pejuang di medan peperangan, seorang petani yang membajak sawah, menanam dan memanennya sendiri". Demikian pula al-Syadzili juga terkenal sebagai hamba Allah yang selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus sebagai sosok seorang muslim yang dicintai oleh Allah SWT.

Ibn Athaillah al-Iskandari pernah mengatakan dan ini menjadi penjabaran salah satu ajaran Tarekat Syadziliyah, bahwa barang siapa mengenakan pakaian, makan makanan yang enak dan minum minuman yang lezat selagi disertai syukur kepada Allah, maka itu tidak sesuatu yang dilarang. [24]

[24] Miftahussurur dan Muhdhor, *Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili……,* hlm. 17-19.

Pemikiran Abu Hasan Al-Syadzili

Al-Syadzili, seorang tokoh sufi yang berasal dari Maghribi dan kemudian hijrah ke Mesir, ia sangat menekankan ajaran tasawuf yang moderat. Ajaran – ajaran tasawufnya bersifat seimbang, diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus kepada realitas masyarakat. Bahwa seorang *salik* tidak cukup mendekat kepada Allah saja, tapi juga harus berbakti kepada masyarakat. Menurutnya, sufi bukanlah seorang yang menghindar dari masyarakat, karena sebenarnya beraktifitas sosial untuk kemaslahatan ummat adalah bagian terpenting dari hasil kontemplasi seorang sufi.

Begitu pula, ajaran-ajarannya juga selalu berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah, sebagai sumber tertinggi. Dengan demikian, ajaran tasawufnya dapat dikatakan tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW. Karena bertasawuf adalah upaya melatih dan memperbaiki diri agar sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT. Tasawuf merupakan latihan-latihan jiwa dalam rangka beribadah dan menempatkannya sesuai dengan ketentuan-ketetuan Ilahi. [25]

Al-Syadzili termasuk juga sufi yang berpandangan bahwa dunia itu hina. Tetapi dengan catatan, dunia yang bisa melalaikan manusia pada tuhannya. Menurutnya, tidak ada larangan bagi seseorang menjadi kaya, miliuner, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Sesungguhnya yang

[25] Moh. Ardani, *Tarekat Syadziliyah …….,*hlm. 74.

menjadikan seorang hina adalah karena ketergantungannya pada dunia. Seseorang yang memiliki banyak harta dan hatinya tidak tergantung padanya maka dia bisa disebut *zahid.* Sebaliknya, meskipun tidak mempunyai harta, tetapi jika perhatian terfokus pada harta, orang tersebut tidak bisa disebut *zahid.*

Zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Karena sifatnya pekerjaan hati maka tidak mesti sifat *zuhud* itu diukur dari kepemilikian harta. Seorang *zahid* bisa jadi mempunyai banyak harta. Atas pertimbangan itu dan demi memakmurkan dunia, al-Syadzili mendorong para *salik* agar tetap mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan Tuhan.[26] Pemikiran al-Syadzili ini kemudian terimplementasikan, seperti dalam tarekat yang dipimpinnya. Al-Syadzili mempunyai pendekatan pragmatis untuk kenyamanan duniawi.[27]

Memang menurut al-Syadzili, bertasawuf itu tidak menjadikan sang *salik* terasing dari dirinya sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, konsep tasawuf yang diajukannya bisa menolak sikap apatis sebagian kalangan modernisme terhadap tasawuf. Menurutnya, tasawuf bukan anti kemajuan, tapi sebaliknya, mendukung perubahan ke arah tatanan masyarakat yang lebih baik.

---

[26] Saepudin, *Pemikiran Tasawuf Abu Hasan Al-Syadzili (1196-1258),* (Jakarta : Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hlm. 93-95.

[27] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam.* Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986),hlm. 51.

Al-Syadzili tidak muncul untuk mengembangkan disiplin sufi tertentu, tetapi membiarkan orde sufi dilembagakan secara tersendiri. Arah ajarannya nampak secara umum sebagai ortodoksi (dia merekomendasikan ajaran tasawufnya kepada al-Ghazali) dengan penekanan ketaatan kepada Tuhan.[28]

Karena itu, aspek-aspek pemikiran tasawuf al-Syadzili dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Syadzili membasmi pertapaan dan melarang para pengikutnya untuk meninggalkan profesi dunia. Dalam pandangannya, pakaian, makanan dan kendaraan yang layak dalam kehidupan sederhana, bisa menumbuhkan rasa syukur, mengenal nikmat Ilahi dan tidak berlebih-lebihan meninggalkan dunia. Meninggalkan dunia secara berlebihan akan menghilangkan arti syukur atas nikmat; dan sebaliknya, memanfaatkan dunia secara lebih akan membawa kepada kedzaliman. Manusia harus memanfaatkan semua nikmat yang diberikan Allah dengan sederhana dan sebaik-baiknya, sesuai dengan bimbingan Allah dan rasul-Nya.[29]

2. Sebagaimana al-Ghazali, al-Syadzili adalah tipe seorang sufi yang tidak mengabaikan syariat. berkali-kali ia menegaskan bahwa seorang yang ingin memperdalam ilmu tasawuf, maka ia terlebih dahulu harus memperdalam ilmu syariat. Penegasan ini dijadikan salah satu aturan dalam tarekat Syadziliyah. Yang dimaksud dengan tasawuf di sini ialah latihan-

[28] Fazlur Rahman, *Islam.* Terj. Senoaji Saleh, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm. 257-258

[29] Mansur Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi,* (Jakarta : Srigunting, 1999), hlm. 204.

latihan jiwa dalam rangka beribadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan Ilahi. Dengan pengertian tersebut, tasawuf mengandung empat aspek penting yang terdiri dari: a) berakhlak dengan akhlak Allah; b) senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah; c) menguasai hawa nafsu dan selalu malu kepada Allah; dan d) berketetapan dan berkekalan dengan Allah secara sungguh-sungguh. Suatu tasawuf yang dinilai cukup moderat.[30]

3. Bagi al-Syadzili, jalan yang harus menjadi pegangan seorang sufi menuju Tuhan, ada empat hal. Apabila seorang sufi dapat menjalani (menyelesaikan) keempat hal tersebut, berarti ia telah mengetahui tasawuf dengan benar dalam pengetahuan yang hakiki (shiddiqin, muhaqqin).

Namun apabila ia hanya menjalani tiga hal, ia termasuk seorang wali Tuhan. Sedangkan bila ia hanya menyelesaikan dua hal, ia termasuk seorang syahid. Akan tetapi, bila ia hanya sanggup menjalankan satu hal, ia dikategorikan sebagai orang yang melayani Tuhan dengan penuh keikhlasan. Keempat hal tersebut ialah: a) dzikir. Fondasinya adalah perbuatan-perbuatan yang benar, buahnya (hasilnya) adalah illuminasi; b) meditasi (tafakkur). Landasannya adalah ketekunan, buahnya adalah pengetahuan; c) kefakiran. Landasannya adalah rasa syukur, buahnya adalah meningkatkan rasa syukur; dan d) cinta *(hubb)*.

[30] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2005),hlm 74.

Pangkatnya adalah tidak mencintai dunia dan isinya, buahnya adalah persatuan dengan penuh rasa cinta.[31]

4. Menurut al-Syadzili, ada beberapa cara untuk memperoleh argumentasi (dalil), dengan melihat tingkatan-tingkatannya. Dalil dapat diperoleh melalui akal (intellect), ini dimiliki oleh para ulama; dalil dapat juga diperoleh melalui anugrah Ilahiyah *(karamah)*, ini dimiliki oleh orang-orang suci (para wali); dan dalil juga dapat diperoleh melalui jiwa yang dalam *(sirr)*, ini dimiliki oleh para Nabi dan orang-orang yang sangat ikhlas *(shiddiqun)*.

5. Berkaitan dengan *ma'rifat* (mystical knowledge), al-Syadzili sependapat dengan para filosof, bahwa *ma'rifat* datang dari Tuhan dengan melalui dua cara:

a. Dengan melalui sumber kemurahan *(ain al-jud)*, dengan merujuk kepada orang-orang yang diberi anugerah Ilahiyah *(karamah)* oleh Tuhan. Dengan karamah Tuhan, seseorang akan mencapai ketaatan kepada Tuhan;

b. Dengan cara mengerahkan usaha, seseorang akan mendapatkan *karamah*.[32]

Yang menjadi topik pembicaraan Imam al-Syadzili tentang tasawuf, ialah bahwa tasawuf memiliki sarana dan tujuan. Sarana tasawuf adalah: *Tashfiyah* (membersihkan) jiwa yang dapat menjadi *wasilah* (perantara). Adapun tujuan tasawuf

[31] Miftahussurur Anwar dkk. *Imam Ali Abi Hasan Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran ……* hlm. 35.
[32] Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara,* (New York : SCM Press, 1991), hlm. 30.

adalah: *Qurub* (mendekatkan kepada Allah) dan *Musyaahadah* (menyaksikan Allah atau hakikat).[33]

Oleh sebab itu, seorang sufi itu harus memiliki empat sifat dalam dirinya:

a. Berakhlak dengan akhlak Allah SWT;

b. Senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT;

c. Meninggalkan rasa menang untuk nafsu (diri)-nya karena rasa malu kepada Allah SWT;

d. Selalu setia melakukan perbuatan dengan penuh kesungguhan hingga benar-benar menetap bersama Allah SWT.

Adapun proses menuju tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas

Bagi al-Syadzili, duduk di atas permadani keikhlasan, merupakan suatu realitas dari sifat-sifat kefakiran, kelemahan (kekurangan), ketidakmampuan, dan kerendahan hati manusia yang wujudnya adalah pengabdian *(ubudiyah)* kepada Tuhan sambil memperhatikan sifat-sifat kecukupan, kekuasaan, keperkasaan dan keagungan yang hanya dimiliki Tuhan semata.

2. Taubat

Yang harus dilakukan bagi murid *salik* (orang yang hendak berjalan) menuju jalan Allah, untuk menyerahkan diri kepada Allah adalah taubat. Taubat itu diawali dengan Istighfar (mohon ampunan), sedangkan hakikat Istighfar ialah engkau tidak merasa bertenang hati dan berteguh kepada selain Allah.

[33] Miftahussurur Anwar dkk. *Imam Ali Abi Hasan Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran ……* hlm. 32.

3. Niat

Sah atau sempurnanya amal perbuatan manusia itu harus disertai niat. Hakikat niat itu meniadakan selain yang diniati manakala niat itu telah masuk. Kesempurnaan niat tergantung pada amal yang mengiringinya. Sedangkan waktu niat pada saat memulai amal dengan berbagai prakteknya itu merupakan proses menyatunya hubungan antara hati sanubari dengan aktifitas anggota tubuh.

4. 'Uzlah/ Khalwat

Berkaitan dengan '*uzlah* (mengasingkan diri dari keramaian), al-Syadzili berpendapat, bahwa apabila kita berhasrat untuk mencapai kesatuan *(wushul)* dengan Tuhan, kita harus meminta pertolongan kepada Allah, duduk di atas permadani ketulusan *(shidq)*, meditasi *(tafakkur)*, dan mengingat-Nya dengan ingatan yang benar, serta mengikatkan hati kepada ibadah, agar dapat menghasilkan *ma'rifat*. Kemudian langgengkan rasa syukur, perhatian atau konsentrasi penuh *(muraqabah)*, dan taubat untuk memohon ampunan Tuhan.

Dzikir (mengingat Tuhan) dengan cara apapun akan mewariskan atau menimbulkan *muraqabah* dengan taqwa, ketika berhenti atau menghindarkan diri dari perbuatan dosa, akan mendapatkan beberapa kebaikan dari diri kita.

5. Ubudiyah (Penghambaan)

Penghambaan adalah kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi dari larangan-Nya, menghilangkan berbagai keinginan (syahwat) yang selalu melekat dalam diri manusia.

6. Tha'at

Orang-orang yang dimuliakan Allah dengan sikap *ubudiyah* (penghambaan) ialah mereka yang melaksanakan tha'at pada setiap saat dan kesempatan. Waktu demi waktu tidak pernah mengendurkan suatu ketaatan, karena takut akan siksa bagi setiap kelalaian yang dilakukan.

7. Dzikir

Imam al-Syadzili RA berpesan:[34]

"Perbanyaklah mengucapkan tahmid (rasa syukur), istighfar (mohon ampunan) dan hauqalah (pengakuan tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah). Ketiga dzikir ini hendaknya engkau amalkan di waktu-waktu tertentu dalam sehari-hari. Amalkanlah secara musawamah (tetap), niscaya_Insyaallah_ engkau akan memperoleh keberkahan."

"Jika seseorang telah membiasakan lisannya untuk berdzikir dan hatinya untuk bersyukur, maka ia tergolong shalihin (orang-orang yang saleh)."

Oleh karena itu, Imam al-Syadzili sangat memperhatikan dzikir. Maka tetaplah berdzikir, peliharalah dengan baik-baik dan amalkan secara terus menerus.

8. Wara'

Mereka yang ahli sopan santun, selalu minta perlindungan diri kepada Allah, sangat berhati-hati dan senantiasa menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku dosa itulah ahli *wara'*.[35]

[34] Miftahussurur Anwar dkk. *Imam Ali Abi Hasan Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran ……* hlm. 43.

9. Zuhud

Orang yang tidak menghiraukan enaknya kenikmatan dunia hanya karena mengharapkan kenikmatan akhirat yang abadi. Kalaupun harus berada ditengah-tengah nikmat dunia, maka itu mereka jadikan sebagai sarana untuk dzikir dan bersyukur kepada Allah. Hati mereka sedikitpun tidak merasakan perbuatan yang telah dilakukan oleh lahiriyah. Mereka itulah *zuhhad* (para ahli zuhud). Jadi pada hakekatnya zuhud berarti mengkosongkan hati dari hal-hal selain Allah.

10. Tawakkal

Tawakkal dan tawakkul mempunyai arti yang sama. Keduanya _secara hakiki_ berarti melupakan segala sesuatu selain Allah. Rahasia dirinya adalah wujud-Nya dengan tanpa adanya segala sesuatu yang ada di sekitar dirinya.

Rahasia dirinya adalah milik dan *tamlik* (memiliki dan memberi milik) pada apa yang diridhai oleh Allah SWT. Maka tawakkal (pasrah kepada kehendak Allah) itu tidak akan benar kecuali bagi orang-orang yang taqwa. Sementara taqwa itu sendiri tidak akan sempurna jika tidak disertai rasa tawakkal.

11. Ridha

Ridha terhadap apa saja yang sudah menjadi ketentuan Allah. Tidak meridhai (mengikuti) apa yang menjadi syahwat (keinginan) nafsunya.

---

[35] Miftahussurur Anwar dkk. *Imam Ali Abi Hasan Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran ……* hlm. 44

Imam al-Syadzili berkata:

"Buanglah dirimu diatas pintu keridhaan Allah. Dan lepaskanlah dirimu dari kemauan keras dan keinginan besarmu".[36]

Demikian aspek-aspek pemikiran tasawuf yang diajarkan dan dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili, yang tentunya menjadi khazanah yang tak ternilai harganya bagi yang mau mengambil dan mengamalkannya.

[36] Miftahussurur Anwar dkk. *Imam Ali Abi Hasan Asy-Syadzili Kepribadian dan Pemikiran ……* hlm. 45-46.

BAB IV

KEHIDUPAN SOSIAL

DAN KEAGAMAAN DI JAKARTA

A. Kondisi Geografis Jakarta

Jakarta telah berdiri sejak tahun 1527 diawali dengan nama Batavia yang sebelumnya pada abad ke 14 dikenal dengan nama Sunda kelapa sebagai nama bandar yang berfungsi sebagai pusat perdagangan. Selanjutnya nama Sunda kelapa diganti oleh Fatahillah dengan nama Jayakarta, disingkat Jakarta.[1]

Menurut sejarahnya Batavia terdiri dari berbagi etnis yang tersebar di berbagai pemukiman, misalnya kampung Bugis, kampung Ambon, kampung Jawa dan sebagainya. Kelompok etnis tersebut telah banyak kehilangan ciri khas dan sifat leluhurnya. Dengan cara perdagangan dan perkawinan telah dapat dipersatukan kembali menjadi satu suku, yang selanjutnya dikenal dengan suku Betawi.

Masyarakat bertawi memiliki ciri yang khas yang membedakannya dengan masyarakat lain. Dengan kehidupan sosial yang masih nampak pada prilaku sehari-hari misalnya silaturahmi di antara sesama keluarganya. Saling tolong menolong, penggunaan logat bahasa, desain rumah yang khas dan sebagainya.

Sejarah kota jakarta selalu dikaitkan dengan nama Fatahillah sebagai pendiri kota Jakarta. Dari sebuah kota pelabuhan kecil yang dipertahankan oleh Fatahillah terhadap

[1] Edi Sedyawati dkk, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980,* (Jakarta : Depdikbud, 1987)

serbuan portugis, hingga terlahir menjadi pusat hegemoni kekuasaan belanda tahun 1619. Kota Jakarta setapak demi setepak berkembang dan melebar ke segala arah. Bahkan pada akhir abad ke 18 perencanaan kota mengikuti model kota di negeri Belanda ternyata juga memberikan tempat untuk konsentrasi pemukiman bagi berbagai jenis penghuinya.

Sebelum menjadi ibukota dan mendapat julukan kota metropolitan seperti sekarang. Jakarta telah melampaui sejarah yang amat panjang. Berbagai jaman telah dilalui, berbagai pengusasa telah dialami dan beberapa kali ganti nama.

Pada abad 12 di teluk Jakarta pada muara sungai Ciliwung, terdapat sebuah bandar yang ramai, yang merupakan bandar terpenting dari kerajaan Pajajaran. Bandar itu disebut Sunda kelapa yang mempunyai hubungan dagang dengan Portugis pada awal abad ke 16. Pada tahun 1527 kerajaan Islam Demak dengan perantaraan Faletehan mengusir orang-orang Portugis dari sana, kemudian Sunda kelapa diganti dengan Jayakarta yang berarti kemenangan yang sempurna.

Pada awal abad 17 Jayakarta direbut badan perdagangan Belanda yang disebut VOC, kota itu kemudian dijadikan sebagai pusat perdagangan, yang pada akhirnya kota Jayakarta diganti dengan Batavia. Pada tahun 1816, mulailah pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dengan Batavia sebagai ibukotanya, pada saat Jepang menjajah Indonesia, nama Batavia deganti dengan Jakarta yang terus dipertahankan pada jaman dulu sampai

sekarang. Sejalan dengan pertumbuhan kota Jakarta itu lahirlah pada yang dinamakan dengan kaum betawi.

Selama pendudukan Jepang, nama Batavia diubah menjadi Jakarta, yang kemudian diresmikan sebagai ibukota Republik Indonesia. Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yakni: Kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas 47,90 km^2, Jakarta Utara dengan luas 142,20 km^2, Jakarta Barat dengan luas 126,15 km^2, Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km^2, dan Kota administrasi Jakarta Timur dengan luas 187,73 km^2, serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km^2. Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa. Suku Betawi merupakan suku asli di Jakarta. Selain itu terdapat suku Jawa, Sunda, Minang, Batak dan Bugis.

Secara geografis, provinsi DKI Jakarta terletak pada posisi 05° 19' 12" – 06° 35' 54" Lintang Selatan atau antara 106° 22' 42" – 106° 58' 18" Bujur Timur. Jakarta memiliki suhu udara yang panas dan kering atau beriklim tropis dengan suhu rata-rata tahunan berkisar antara 25-38 derajat celcius. Luas wilayah Jakarta mencapai 662 Km^2.

Terbentuk sejak abad ke-17, Jakarta merupakan tempat bercampurnya etnis, suku bangsa, dan percampuran latar belakang sosial masyarakat yang berbeda, dimana masyarakat aslinya menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa sehari-hari. Masyarakat homogen yang terbentuk secara alamiah ini kemudian menjadi suku bangsa yang disebut dengan Orang Betawi.

Nama "Betawi" sendiri berasal dari nama yang diberikan Belanda, yakni "Batavia", dan mulai populer sebagai suku Betawi pada 1918 oleh Mohammad Husni Tamrin ketika mendirikan perkumpulan "Kaum Betawi". Namun merunut dari sejarahnya, Betawi atau Batavia ini menurut Bunyamin Ramto terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian Tengah dan Pinggiran.

Betawi bagian pinggiran atau yang lebih sering disebut sebagai Betawi Ora ini juga terbagi dua, bagian utara dan bagian selatan. Betawi Ora adalah masyarakat Betawi yang didominasi oleh orang Jawa dan dihuni juga oleh suku lainnya. Sebagian besar Betawi Ora ini adalah petani yang menanam padi, pohon buah, dan sayur-mayur. Pada bagian utara, kawasan ini meliputi Jakarta Utara, Barat, Tangerang yang juga dipenuhi oleh etnis Cina. Adanya etnis Cina di wilayah ini berpengaruh pada kebudayaan daerah tersebut, terutama kesenian. Bagian selatan meliputi daerah Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi yang pada daerah tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Sunda.

Perbedaan dua bagian wilayah ini juga berpengaruh pada mata pencaharian masyarakatnya. Orang-orang pada Betawi tengah secara umum bekerja sebagai pedagang, pegawai pemerintah, pegawai swasta, buruh, tukang seperti meubel. Sedangkan pada orang-orang Betawi pinggiran mayoritas bekerja sebagai petani, pemelihara ikan, bahkan akhir-akhir ini banyak yang melamar jadi buruh pabrik.

B. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya Di Jakarta

Masyarakat kota dengan kemajuan teknologi dan keampuhan ilmu pengetahuan sebagai latar belakang, dilanda sebuah hal yang disebut dengan sekularisasi.[2] Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan sosial budaya pada masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan kehidupan sosial budaya pada masyarakat disebabkan adanya modernisasi dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara hidup yang dahulunya tradisional perlahan demi perlahan kini telah tersentuh modernisasi. Akan tetapi terdapat juga masyarakat yang masih tertutup dalam artian selektif tidak sembarangan menerima modernisasi, dengan alasan untuk menjaga warisan dari nenek moyang mereka. Masyarakat kuno (sering dinamakan masyarakat dengan kebudayaan sederhana) bersifat terintegrasi tinggi dan tetap bersatu (istilah lain adalah homogen) dalam keteraturan agama. Karena masih sederhananya alat-alat transportasi dan komunikasi maka hubungan antar masyarakat

[2] Drs.N.Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota,* (Bandung : Alumni, 1992), hlm. 20

tradisional itu terbatas. Sebaliknya masyarakat modern mengalami proses segmentasi atau pluralisasi, sering juga dinamakan diferensiasi. Setiap segmen dari masyarakat harus berhubungan dengan segmen-segmen lain untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Masyarakat modern dapat tetap terintegrasi dalam pola interpendensi, bahkan multidependensi.

Pesatnya pertumbuhan Jakarta umumnya disebabkan oleh migrasi, dan hal itu melahirkan suatu masyarakat kota yang sangat komplek menurut ukuran kesukuan, pekerjaan serta kelompok-kelompok sosial.[3] Perkembangan kehidupan sosial budaya pun terus berkembang sehingga lokalitas kebudayaan dalam masyarakat kini menjadi tidak relevan lagi karena pada masyarakat modern manusia cenderung mengadaptasi berbagai kebudayaan, mengambil sedikit dari berbagai keragaman budaya yang ada, yang dirasa cocok buat dirinya, tanpa harus mengalami kesulitan untuk bertahan dalam kehidupan.

Dewasa ini, warga negara dihadapkan kepada perkembangan jaman yang berjalan sangat cepat. Terlebih dalam era globalisasi sekarang ini, yang menyentuh berbagai bidang kehidupan bangsa (politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya) telah membawa dampak yang sangat dalam terhadap berbagai level kehidupan, baik lokal, nasional, regional, maupun internasional. Globalisasi diartikan sebagai proses yang

[3] Hans Dieter, *Sosiologi Perkotaan : Urbanisasi dan sengketa tanah di Indonesia dan Malaysia,* (Jakarta : LP3ES, 1986), hlm. 94.

menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, dan budaya. Masyarakat kini telah menunjukkan kenyataan yang sama sekali berbeda. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju menghilangkan hambatan ruang dan waktu sehingga arus globalisasi berjalan dengan sangat cepat.

Arus globalisasi telah terasa sejak akhir abad ke-20. Arus ini telah membawa perubahan besar pada kehidupan manusia di dunia, yang mau tidak mau harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya, tak terkecuali masyarakat Indonesia khususnya di Jakarta. Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia merupakan pusat kota yang pertama dan paling cepat menerima arus globalisasi. Dengan masuknya arus globalisasi di Jakarta, akan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakatnya.

Perkembangan masyarakat Jakarta yang semakin bergaya hidup global secara langsung berdampak pada gaya hidup masyarakat Betawi yang notabene berada di wilayah metropolitan Jakarta. Banyak hal dari aspek kehidupan masyarakat Jakarta yang sulit ditemukan pada saat ini, baik dalam hal sosial maupun kebudayaan. Faktor utama hilangnya kebudayaan tradisonal masyarakat Jakarta adalah hadirnya

kompetitor yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern. Norma dan nilai kehidupan disampaikan dan mendapat salurannya melalui kesenian, sosial dan kebudayaan. Artinya, kebudayaan akan hidup dan berkembang apabila masyarakatnya memelihara, mengembangkan, melakukan secara aktif, dan mengapresiasi.

Selain itu, dampak langsung dari globalisasi di Jakarta adalah perubahan sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya perubahan ini tidak selalu baik, ada juga yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Perubahan ini bisa dilakukan siapa saja, baik secara individu, sekelompok orang, maupun mayoritas masyarakat. Disamping itu potret kesenian budaya Betawi saat ini tidak cukup menggembirakan. Satu persatu jenis kesenian telah punah karena tidak ada penerusnya dan tidak ada pula program pembinaan yang serius.[4]

Perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam era globalisasi dewasa ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan berakibat antara lain sebagai berikut :

1. Luasnya jangkauan informasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia sampai ke batas apa yang dinamakan dengan "Ledakan Ilmu Pengetahuan"

[4] Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan peradaban melayu-Betawi,* (Jakarta, Perkumpulan Renaisance Indonesia, 2010),hlm. 147.

2. Perkembangan teknologi yang luar biasa, hingga mereka sampai kini menyangka bahwa sebentar lagi mereka akan menciptakan komputer yang dalam satu detik mampu menyelesaikan satu triliun pekerjaan.
3. Mendekatnya satu negara dengan negara lain sehingga esok menjadi kampung dunia yang kemudian untuk *uzlah* atau memisahkan diri pun tidak bisa.
4. Tersisihnya makna-makna keimanan dan nilai-nilai akhlak agama dan dominannya filsafat *materialistic* terhadap kehidupan manusia sehingga kehidupan didominasi oleh hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang menang dan berkuasa.
5. Ketidakberdayaan individu dan masyarakat lemah dan ketidakmampuan mereka untuk bangkit selain mereka pun berpecah-pecah sehingga menjadi santapan pihak yang kuat untuk bertidak semena-mena.[5]

C. Kondisi Keagamaan di Jakarta

Pernah terjadi masa dimana para penduduk kota jauh dari agama dan spiritual. Salah satu bentuk kerusakan paling parah yang disebabkan oleh sains Barat atas seluruh kehidupan adalah tidak diakuinya secara implisit dimensi spiritual.[6] Namun dalam beberapa tahun terakhir maraknya pengikut tarekat di kalangan

[5] Yusuf Qardhawi, *Al-Muslimun wal Aulamah,* Nabhani Idris (Pent), *Islam dan Globalisasi Dunia,* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 99-100.
[6] Dr. Ali Ansar, "*Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern",* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 78.

masyarakat urban di Indonesia menjadi tren baru dan topik pembicaraan yang populer. Hal ini bisa saja terjadi karena gejala keberagaman yang sebelumnya dianggap sebagai gejala *ordinary* di kalangan pedesaan kemudian menjadi *extraordinary* ketika mulai merambah masyarakat urban yang notabene identik dengan modernisme dan nilai-nilai profan. Memang ada kalanya sejumlah masyarakat urban yang sedang bermasalah mencari ketenangan ke sentra-sentra tasawuf atau tarekat yang biasanya banyak terdapat di pedesaan. Akan tetapi, dalam kurun waktu dasawarsa terakhir, komunitas tarekat mewarnai kehidupan perkotaaan. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam minat mereka terhadap sufisme, terutama di kalangan terdidik. Minat masyarakat urban ini cukup tinggi untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran tasawuf yang dianggap sebagai sumber ketenangan dan solusi berbagai permasalahan hidup.

Di beberapa kota besar, seperti Jakarta, gerakan sufisme tampak dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar yang bertemakan tasawuf. Masyarakat urban yang mengikuti kelompok pengajian cukup banyak, mulai dari kalangan eksekutif, selebritis, aktivis, akademisi, dan berbagai elemen masyarakat lainnya. Mereka ingin meraih ketenangan batin demi menyelaraskan kehidupan kota yang gamang. Adapun alasan mengikuti kelompok diskusi tarekat adalah ingin membuktikan identitasnya sebagai muslim dan memperoleh ketenangan batin dalam kehidupan pribadi dari hal-hal yang mengakibatkan frustasi. Tidak mengherankan bila ada yang mengatakan, Jakarta

telah mengekspresikan dirinya sebagai wajah Indonesia yang komplit.[7]

Kemunculan masyarakat urban yang aktif bertarekat juga berlatar belakang sosial yang berbeda-beda. Terdapat dua model utama sufisme masyarakat urban. Pertama, sufisme kontemporer, siapa saja dapat mengikutinya dan sangat terbuka. Model kelompok ini aktivitasnya tidak berdasarkan pada model sufi sebelumnya. Model kelompok pengajian berkembang luas seperti kelompok pengajian eksekutif Paramadina, Tazkiya Sehari, dan Grand Wijaya. Demikian pula berkembang di kampus-kampus perguruan tinggi umum. Kedua, sufisme konvensional, yaitu gaya sufisme yang pernah ada sebelumnya dan kini sangat diminati, seperti Tarekat Syadziliyah.

Fenomena masyarakat Islam yang belajar tasawuf di kota-kota besar ini kemudian mendapat label sebagai *urban Sufism.* Konsepsi tasawuf perkotaan sendiri mengandung sebuah permasalahan. Artinya, kata urban sendiri mengandung ambiguitas, apakah urban berarti mereka yang memiliki budaya kota atau mereka yang tinggal di kota? Ataukah hanya pesertanya saja orang kota, tapi belajar tasawuf pada tarekat tradisional di pedesaan, atau pada tarekat tradisional yang membuka cabangnya di kota.

Masyarakat urban atau perkotaan itu sendiri adalah mereka yang menempati wilayah kota, dan tinggal saling berdekatan, sehingga banyak sekali terjadi interaksi diantara

[7] Drs. Komarudin, MA. dkk, *Menjakartakan Warga Jakarta,* (Jakarta : Yayasan Adhika Karya Generasi, 1997), hlm.3.

mereka dalam banyak hal. Hubungan masyarakat di kota lebih banyak diwarnai hubugan sepintas dan selayang pandang saja. Perjumpaan seseorang dengan orang lain misalnya, hanya berlalu begitu saja dan kecil kemungkinan akan berjumpa kembali. Hubungan yang demikin bersifat hubungan anonim.[8]

Karenanya sebagai manusia biasa yang pada fasenya sampai pada titik jenuh, merasakan kegamangan dan kegelisahan, kemudian timbul kebutuhan batin dengan melakukan pendekatan spiritual. Dalam Islam, diantara media pendekatan spiritual tersebut adalah tarekat. Dalam tarekat inilah mereka mendapatkan amalan-amalan zikir yang harus dijalani. Zikir merupakan amalan terpenting bagi orang yang ingin mendalami tasawuf.

Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan terpenting dari sufi adalah agar sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi, secara terperinci pada dasarnya ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis.
2. Tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*.

[8] Mayor Palak, *Sosiologi : Suatu Pengantar,* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru, 1999), hlm. 210.

Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis.

3. Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.[9]

Tradisi sufi sama sekali tidak bertentangan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan kegiatan-kegiatan terpuji di tengah masyarakat. Jelasnya, tujuan seorang sufi adalah mengembangkan kesadaran batin yang lebih besar terhadap Yang Maha Pencipta; dan dalam proses kesadaran ini, ia melimpahkan kebaikan pada dirinya sendiri, pada orang-orang yang dekat dengannya dan yang dikasihininya,dan juga pada masyarakatnya.[10]

[9] A. Rivery Siregar, *Tasauf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme,* (Jakarta : Rajawali Press, 1998), hlm. 57.
[10] Omar Ali Shah, *Risalah Sufi Mutakhir,* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002) hlm. 13.

BAB V

TAREKAT SYADZILIYAH

DI JAKARTA

A. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah Di Jakarta

Dewasa ini tasawuf tidak hanya menarik perhatian para peneliti muslim ataupun orientalis, tetapi juga menarik perhatian masyarakat awam. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan tumbuh suburnya majelis-majelis pengajian tasawuf yang tersebar dimana-mana dalam masyarakat Indonesia, yang akhir-akhir ini merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme serta nihilisme modern. Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialis dalam berbagai konflik ideologis.[1]

Proses modernisasi, seringkali menggunakan nilai-nilai yang bersifat materi dan antirohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan antara nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas.[2] Namun, sejalan dengan arus modernisasi tersebut, tarekat tetap memiliki tempat bagi sebagian kalangan yang ingin memenuhi kehausan spiritualitasnya.

Tarekat Syadziliyah masuk ke Jakarta sekitar tahun 1970. Adapun tokoh yang menyebarkan Tarekat tersebut adalah Syeikh

[1] Asmaran, *"Pengantar Studi Tasawuf",* (Jakarta : Persada, 2002), hlm. 8-9.
[2] Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an – Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 1.

Abdul Jalil Mustaqim secara individual persuasif. Beliau juga adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan tarekat Syadziliyah di Tulungagung. Syaikh Abdul Jalil Mustaqim merupakan mursyid penerus Tarekat Syadziliyah sepeninggalnya Syaikh Mustaqim bin Husain.

Selanjutnya pada tahun 1999, KH. Luqman Hakim diperintahkan untuk mengajarkan tarekat Syadziliyah ini di Jakarta dan sekitarnya walaupun sebelumnya sudah ada KH. Mahfudz di Tambun yang mengajarkan tarekat Syadziliyah ini sejak tahun 1980-an.

Silsilah dalam tarekat itu menduduki posisi yang sangat penting, karena bersambungnya silsilah sampai Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu syarat bagi kebenaran atau *kemu'tabaran* suatu tarekat. Demikian pula silsilah mursyid tarekat Syadziliyah adalah bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Sehingga tarekat ini merupakan tarekat yang *mu'tabarah.*

Adapun silsilah selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Syaikh 'Abdul Jalil bin Mustaqim
2. Syaikh Mustaqim bin Husain
3. Syaikh 'Abdul Razzaq bin Abdullah al-Termasi
4. Syaikh Ahmad Ngadirejo Solo
5. Syaikh Ahmad Nahrawi Makkah
6. Syaikh Sayid 'Ali al-Madani
7. Syaikh 'Allamah Ahmad Minnatullah al-Makki al-azhari
8. Syaikh Muhammad al-Bahit
9. Syaikh Yusuf al-Syaibani

10. Syaikh al-Ustadz al-Iskandari al-Ma'ruf bi al-Shabbagh
11. Syaikh 'Allamah Sayid Muhammad al-Zurqani
12. Syaikh 'Ali al-Ajhuri
13. Syaikh Nur al-Qarafi
14. Syaikh Hafizh al-Qalqasyandi
15. Syaikh 'Allamah al-Wusthi
16. Syaikh 'Allamah al-Maidumi
17. Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi
18. Quthb al-Muhaqqiqin Sulthan al-Auliya' Syaikh Sayid Abu al-Hasan al-Syadzili r.a wa amaddana bimadadihi amin
19. Syaikh Sayid 'Abd al-Salam bin Masyis
20. Quthb al-Syarif 'Abd al-Rahman al-Hasan
21. Quthb al-Auliya' Taqiy al-Din al-Fuqair al-Shufi
22. Syaikh Fakhr al-Din
23. Syaikh Quthb Nur al-Din 'Ali
24. Syaikh Quthb Taj al-Din Muhammad
25. Syaikh Quthb Zain al-Din al-Qazwini
26. Syaikh Quthb Ibrahim al-Bashri
27. Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani
28. Syaikh Sa'id
29. Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Sa'udi
30. Syaikh Quthb Sa'id al-Ghazwani
31. Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir
32. Awwal al-Aqhtab Sayid al-Syarif al-Hasan ibn 'Ali
33. Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib

34. Sayyidini wa Habibina wa Syafi'ina Muhammad Saw.
35. Sayyidina Jibril as.
36. Allah Rabb al-Alamin.[3]

Tarekat Syadziliyah di Jakarta ini bermula dari sebuah kelompok pengajian di Ciganjur, kemudian Kebayoran Lama. Lambat laun lokasi pengajian pun kian marak di berbagai tempat seperti di Universitas Paramadina, Depok, Sunter, Cakung, Cibubur, Tangerang dan Bogor. Bahkan untuk sekarang ini ada kajian Tasawuf yang secara geografis bertempat di Jakarta Pusat, yaitu di Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia, Jl. Tamrin. Tarekat Syadziliyah di Jakarta ini sudah memiliki tempat di kaum-kaum profesional dan modern. Sebuah pandangan yang sudah mengalami perubahan terhadap tarekat dan tasawuf, ketika pada awalnya tarekat dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya memisahkan diri dari hal duniawi.

Sehingga secara garis besar bisa disimpulkan bahwa Tarekat Syadziliyah masuk ke Jakarta melalui Mursyid Tarekat Syadziliyah KH. Abdul Jalil Mustaqim, Tulungagung Jawa Timur. Akan tetapi pada periode selanjutnya, penyebaran tarekat ini dilanjutkan oleh KH. Luqman Hakim sampai sekarang. Di sisi lain tarekat ini disebarkan juga oleh beberapa tokoh dan oleh sebagian kalangan tetapi penyebarannya tidak begitu luas seperti dilakukan oleh KH. Abdul Hamid di daerah Kebayoran Baru.

[3] Abdul Jalil Mustaqim, *Durrat al-Salikin* (Tulungagung, PETA)

Tarekat Syadziliah di Jakarta dalam perkembangannya menjadi lebih terorganisir serta tersebar dalam kelompok pengajian-pengajian tasawuf yang diasuh secara langsung oleh KH. Luqman Hakim. Dalam penyebaran Tarekat Syadziliyah ini, para mursyid mengangkat beberapa wakil Mursyid. Misi dari wakil mursyid tersebut adalah untuk membina dan mengembangkan sesuai dengan arahan Mursyid Syadziliyah masing-masing. Adapun cara pengangkatan wakil mursyid Tarekat Syadziliyah yaitu dengan cara ditunjuk secara langsung oleh Mursyid Syadziliyah masing-masing. Misalnya ada yang menjadi perwakilan Habib Luthfi bin Yahya, ada pula yang menjadi perwakilan KH. Abuya Dimyathi Pandeglang Banten. Ada yang dari Pondok PETA Tulung Agung Jawa Timur.[4]

Untuk struktur Organisasinya, Tarekat Syadziliyah di Jakarta, mengikuti arahan dari Pusat. Yaitu ada organisasi Pondok PETA, kemudian ada ketua-ketua Kelompok, ada Imam Khususiyah. Kemudian belakangan mulai ditata secara organisatorik dengan adanya Organisasi Sultan Fatah 81 (SF81) yang mengatur tata cara ibadah tarekat, dan Sultan Agung 78 (SA78) yang menangani bidang sosial dan kemanusiaan.

Dengan adanya dua organisasi tersebut, menjadi sebuah penegasan yang kongkrit bahwa Tarekat Syadziliyah tidak hanya identik dengan dzikir dan ritual untuk kebutuhan spirtitual para

[4] KH. Luqman Hakim, Mursyid Tarekat Syadziliyah di Jakarta, *Wawancara Pribadi,* Jatinegara, tanggal 4 september 2015.

anggota tarekat semata, namun lebih jauh dari itu ada sisi sosial dan kemasyarakatan yang senantiasa diperhatikan. Karena bagaimanapun, terjun langsung ke masyarakat dan saling menolong antar sesama merupakan salah satu bentuk aplikasi dan pengamalan dari ajaran-ajaran yang ada dalam tarekat itu sendiri.

Dengan semakin banyaknya kelompok Tarekat Syadziliyah di Jakarta, maka setiap kelompok mengangkat ketua kelompok yang akan mengarahkan para anggotanya dan senantiasa mengumpulkan mereka sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Adapun di Tarekat lain dikenal dengan istilah *badal* ataupun *muqaddam*.

Jumlah anggota yang mengikuti Tarekat Syadziliyah di Jakarta tercatat sekitar 3000 jama'ah. Mayoritas Pekerja Perusahaan (40%), Swasta dan Pedagang (15%), Guru (5%) Eksekutif dan Profesional (20 %) PNS (8%) Ibu Rumah Tangga (5 %) Mahasiswa (2%), lain-lain (5%). Tidak ada ketentuan khusus jika ada seseorang yang ingin bergabung dengan tarekat ini. Namun, yang lebih diutamakan mengikuti Tarekat Syadziliyah di Jakarta ini adalah mereka yang sudah usia baligh. Jika masih usia kanak-kanak, pembinaannya diserahkan kepada orang tuanya masing-masing dengan bimbingan khusus. Siapa saja bisa mengikuti Tarekat Syadziliyah ini tanpa dibatasi umur sama sekali. Akan tetapi usia balighlah yang menjadi standar utamanya, walau pun sesungguhnya tidak dibatasi usianya.

Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Jakarta semakin hari semakin menanjak jumlahnya. Dari hanya 30 orang di Ciganjur bergerak hingga sampai 3000 jama'ah. Salah satu sebabnya yaitu dengan adanya pengajian di berbagai titik wilayah Jakarta, hingga Tangerang dan Bogor serta Bekasi. Disamping itu karena ditopang dengan dukungan media (majalah Cahaya Sufi) dan website (www.sufinews.com) yang diasuh oleh KH. Luqman Hakim. Adapun lokasi Kebayoran Lama menjadi wilayah yang paling banyak anggotanya.

Berikut ini tempat dan lokasi yang dijadikan tempat berkumpulnya para anggota tarekat dan tempat pengajian tasawuf diadakan :[5]

a. Lokasi shalat hajat, dzikir bersama dan khushushiyah tarekat Syadziliyah di Jakarta dan sekitarnya.

Masjid Baiturrahim. Jl. Taufiqurrahman 12 Beji Timur, Depok

Masjid Jami' Nurul Iman. Jl. Sky IV A, RT. 013/05 Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara

Masjid At-Taqwa. Harapan Baru Regency, Kota baru, Cakung, Bekasi Barat.

Masjid Al-Istikmal. Jl. Mampang Prapatan VVI, RT.001/03 Kel. Tegal Parang, Jakarta Selatan.

[5] Majalah Cahaya sufi, *edisi 92 tahun 2015*

Masjid Al-Muwahhidin. Jl. Haji Dimun 3, RT.03/05, Kelurahan Sukamaju, Kec. Sukmajaya, Depok.

Masjid An-Nur. Jl. Pala Raya No.2 Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan.

b. Lokasi pengajian tasawuf dan kajian kitab al-Hikam.

Masjid Baiturrahim. Jl. Taufiqurrahman 12 Beji Timur, Depok

Masjid Al-Muwahhidin. Jl. Haji Dimun 3, RT.03/05, Kelurahan Sukamaju, Kec. Sukmajaya, Depok.

YIC Al-Ghazali. Jl. Cempaka No.1 Kota Paris, Bogor.

Gedung MUI Kota Tangerang.

Masjid Raya Bintaro Sektor 9.

Masjid An-Nur. Jl. Pala Raya No.2 Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan.

Masjid Al-Munawwaroh. Jl. Warung Silah, Ciganjur, Jakarta Selatan.

Restoran Lembur Kuring Bibet. Jl. Ampera Raya No. 120B, Jakarta Selatan.

Masjid An-Nur. Kebon Nanas, Kebayoran Baru. Jakarta Selatan.

Jl. Benteng Mas. 1. No. 6, Sunter Jaya

Mushola H.Murdjani. Jl. Melati. No. 17 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

Masjid At-Taqwa. Harapan Baru Regency, Kota baru, Cakung, Bekasi Barat.

Masjid Baitul Ihsan. Komp. Perkantoran Bank Indonesia, Jakarta Pusat.

Masjid Al-Buqsyan. Perum Bekasi Timur Permai, Setia Mekar, Tambun Selatan.

B. Ajaran dan Ritual Tarekat Syadziliyah Di Jakarta

Tarekat pada hakikatnya adalah metode dan merupakan teknologi metafisika Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dalam usaha pendekatan tersebut tentu memiliki cara khusus yang dipandang efektif oleh para pemimpin tarekat.

Demikian pula ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah di Jakarta, pada dasarnya adalah memiliki ciri khas yang dikembangkan untuk mencapai tujuan para ahli tarekat tersebut. Adapun tujuan tarekat tersebut adalah untuk mendapatkan hati yang bersih dan terang, untuk menyucikan jiwa *(tazkiyah al-nafs)* dan mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para anggota tarekat berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang.[6]

Secara umum amaliah yang dilakukan dapat dikategorikan ke dalam tiga hal yaitu tahap pengosongan dan pembersihan diri dari sifat dan perbuatan tercela *(al-takhalli)*, tahap pengisian diri dengan segala amal shalih *(al-tahalli)*, dan tahap penampakan diri Tuhan atau *nur ilahiyah (al-tajalli)* kepada para *salik* menuju kedekatan dengan Tuhan *(ma'rifah billah)*.[7] Untuk mencapai tujuan tersebut para pengikut (murid) tarekat Syadziliyah harus menjalankan amalan-amalan yang diajarkan oleh mursyid yang

[6] Zainal Syah, Ketua Kelompok Tarekat Syadziliyah di Jakarta, *Wawancara Pribadi,* Depok, tanggal 19 september 2015.
[7] Muhammad Yasir Syaraf, *al-wahdah al-muthlaqah 'inda ibn sab'in,* (Bagdad : Maktabah al-Wathaniyah, 1981), hlm. 126.

telah menjadi tradisi tarekat dengan penuh keikhlasan dan semata-mata karena Allah. Seorang murid yang akan menjalankan amalan tersebut tidak mesti tergantung pada batas ruang dan waktu tetapi diamalkan dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.

Ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah di Jakarta

Ajaran-ajaran pokok Tarekat Syadziliyah di Jakarta diajarkan melalui kajian-kajian Tasawuf ketika diadakan pengajian rutin di setiap kelompok, dengan menggunakan kitab standar karya-karya Ibnu Athaillah al-Iskandary *(Al-Hikam dan Taajul Arus serta Lathaiful Minan)* serta kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* karya Abul Qasim al-Qusyairy, dan kitab-kitab Imam Ghazaly serta Imam Junayd al-Baghday. Disamping itu terdapat juga ajaran amaliyah dzikir tarekat antara lain adalah sebagai berikut :

1. Istighfar

Beberapa wirid yang senantiasa dibaca oleh anggota tarekat adalah memperbanyak bacaan istigfhar. Tujuan dari pembacaan istighfar ini karena *Talqin* dan *Bai'at* dari Rasulullah Saw, hingga sampai pada para Mursyid memang demikian. Dan semua tarekat mana pun selalu ada wirid Istighfar.

Istighfar dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Allah Swt. dari segala dosa yang telah dilakukan seseorang. Esensinya adalah taubat dan kembali kepada Allah, kembali dari

hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Ibn 'Athaillah mengatakan bahwa seorang murid yang melangkah menuju Tuhan, apabila sebelumnya banyak melakukan dosa dan kejahatan maka mulailah dengan banyak membaca istighfar atau meminta ampun kepada Allah sampai kelihatan buahnya.[8]

2. Shalawat Nabi Saw.

Setelah seorang *salik* melakukan proses pembersihan hati dan penyucian jiwa dan mengosongkannya dari segala kotoran-kotoran, maka selanjutnya mengisinya dengan cahaya ilahi melalui amal shalih. Salah satu unsur yang akan mengisi kekosongan itu adalah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan maksud untuk memohonkan rahmat dan karunia bagi Nabi Saw. agar pembacanya juga mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Membaca shalawat merupakan ungkapan cinta dari seorang pecinta kepada diri Muhammad Saw. Barang siapa mencintai seseorang maka ia akan selalu mengingatnya dan mendoakannya agar selalu dalam rahmat-Nya. Shalawat merupakan amal perbuatan yang paling dirahmati, paling dimuliakan, paling berfaedah dalam agama dan dalam kehidupan dunia, dan mendatangkan pahala yang didambakan.[9]

---

[8] Ibn 'Athaillah, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah,* (Mesir : Maktabah Muhammad 'Alu Shabih wa Auladih), hlm. 27.

[9] Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Salawat,* Zaimul Am (terj), (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 58.

Kalimat shalawat yang dibaca dalam Tarekat Syadziliyah di Jakarta yaitu :

"ALLOHUMMA SHOLLI 'ALA SAYYIDINA MUHAMMADIN 'ABDIKA WA NABIYYIKA WAROSULIKAN NABIYYIL UMMIYYI WA'ALA ALIHI WASHOHBIHI WASALLIM TASLIMAN BIQODRI 'ADZOMATI DZAATIKA FI KULLI WAQTIN WA HIIN"

Shalawat di atas dari segi maknanya tidak ada perbedaan dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW pada umumnya, hanya saja ada penekanan pada kehambaan kita dan kerasulan Nabi, dan penekanan *fana' fidz Dzat*, dan *Baqo' Billah*.

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, mempunyai kegunaan yang banyak sekali. Diantaranya mendapatkan shalawat dari Allah sebagai balasan orang yang bershalawat kepada Nabi, mendapat balasan shalawat dari Rasulullah Saw dan menjadi sebab tercapainya semua urusan di dunia dan akhirat.[10]

Adapun tujuan dari memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi sebagai berikut :

a. Perintah Allah dan Rasul-Nya.
b. Bentuk *tawassul* ummat pada Nabi Saw. demi memperoleh syafaatnya.

[10] As Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi,* Nur Kholis Aziz dan Hamim (pent.), (Surabaya : Dunia Ilmu, 1997), hlm. 362.

c. Mewushulkan (menyambungkan) kita pada Allah Swt.
d. Mendoakan ummat, baik yang hidup maupun yang sudah mati.

3. Dzikir

Dzikir berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan. Maksudnya mengingat, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungan-Nya. Dzikir yang hakiki ialah sebuah keadaan spiritual di mana seseorang yang mengingat Allah memusatkan segenap kekuatan fisik dan spiritualnya kepada Allah, sehingga seluruh wujudnya bisa bersatu dengan Yang Mahamutlak. Ini adalah amalan dasar dalam menempuh jalan sufi.[11]

Ajaran yang paling utama dan merupakan keniscayaan dalam suatu tarekat adalah dzikir atau mengingat dan selalu menyebut nama Allah Swt. demikian pula tarekat Syadziliyah di Jakarta. Dzikir adalah perintah Allah Swt. pertama kali yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. ketika ia menyepi di Gua Hira.

Tetapi dalam arti tertentu – khususnya dalam kaitannya dengan tarekat – dzikir biasanya dipahami sebagai melafalkan ungkapan (formula) tertentu.

[11] Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 77

Dengan dzikir yang intensif, maka sang pengamal tarekat akan merasakan kehadiran Tuhan, dan bahkan akhirnya hanya merasakan kehadiran-Nya pada dirinya. Yang lain telah tiada, dan hanya Allah sajalah yang ada.[12]

4. Wasilah dan Rabithah

Wasilah dalam tradisi tarekat dipahami sebagai sesuatu yang dapat mendekatkan atau mengantarkan seorang salik ke hadirat Allah, agar pendekatan yang dilakukan dapat lebih berhasil dengan cepat.

Wasilah artinya berperantara, melalui para Nabi, sahabat, *auliya'* serta ulama sholihin. Wasilah dilakukan melalui Hadharat *(Ilaa Hadhroti….)* dan doa Tawassul. Wasilah tersebut dilakukan setiap kali para anggota tarekat menjalankan aurod Syadziliyah.

Sedangkan Rabithah adalah menghubungkan ruhaniah seorang murid kepada guru atau mursyidnya ketika murid tersebut akan melakukan dzikir kepada Allah. Pada umumnya ahli tarekat melakukan praktek rabithah ini, merupakan adab dalam pelaksanaan dzikir seorang murid dengan mengingat rupa guru (syaikh) dalam ingatannya. Bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syaikh tersebut.[13] Rabithah ini dilakukan oleh seorang dzakir dengan maksud antara lain sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan itu adalah

[12] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 254.
[13] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 83-84.

berdasarkan pengajaran dari seorang syaikh yang memiliki otoritas keruhaniahan.

Adapun rabithah yang dipraktekkan pada tarekat Syadziliyah di Jakarta adalah dengan menyebut *ismu dzat* yaitu lafazh "Allah, Allah" dalam hati. Praktek rabithah seperti ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari fitnah dan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang diidentikkan dengan prilaku orang-orang musyrik dan untuk menjaga kemurnian tauhid.

5. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus *(istiqomah)* pada waktu-waktu tertentu dengan jumlah bilangan tertentu, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, sepertiga malam yang akhir, pagi atau sore atau waktu-waktu tertentu lainnya. Perbedaan wirid dan dzikir diantaranya adalah jika dzikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syaikh dalam prosesi khusus, sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam proses khusus.

6. Adab dan etika murid

Adab atau tatakrama seorang murid merupakan sesuatu yang amat penting dalam rangka mencapai tujuan tarekat. Adab seorang murid seharusnya mencontoh kepada teladan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, bagaimana adabnya

kepada Allah, kepada sahabatnya dan kepada dirinya sendiri. Dalam tarekat Syadziliyah di Jakarta, para murid diharapkan selalu melakukan segala sesuatu dengan tatakrama yang baik, karena hanya dengan akhlak yang baiklah seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah dan dimuliakan oleh sekitarnya.

7. Hizb

Hizb berarti tentara atau pasukan. Hizb adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh seorang ulama besar. Hizb adalah kumpulan doa khusus yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren dan tarekat. Hizb ini biasanya merupakan doa andalan seorang syaikh yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya secara ijazah yang jelas *(ijazah sharih)*. Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual yang sangat besar.[14]

Tarekat Syadziliyah dikenal dengan berbagai macam Hizbnya, begitu juga dalam tarekat Syadziliyah di Jakarta, ada beberapa hizb antara lain adalah *hizb al-syifa, hizb al-kafi atau al-autad, hizb al-bahr, hizb al-baladiyah, hizb al-barr, hizb al-nashr, hizb al-mubarak, hizb al-salamah, hizb al-nur*,dan *hizb al-hujb.*[15] Secara garis besar makna yang terkandung dalam hizb-hizb tersebut adalah ayat-ayat Al-Qur'an, munajat dan doa.

[14] Masyhuri, *Fenomena Alam Jin : Pengalaman Spiritual dengan Jin,* (Solo : CV. Aneka, 1996), hlm. 7

[15] Semua hizb tersebut dapat dilihat pada risalah-risalah yang dikeluarkan oleh Pondok Peta Tulungagung, Ibn 'Athaillah, *Lathaif al-Minan,* tahqiq Abd al-Halim Mahmud, (Mesir : Dar al-Sya'b, 1986), hlm. 252-257.

Adapun pengamalan hizb-hizb tersebut adalah setelah sholat fardlu.

8. Zuhud

Zuhud adalah menghilangkan rasa cinta hati terhadap harta benda bukan sunyi dari harta benda. Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari rasa memiliki dan kosongnya hati dari rasa menuntut (harta benda). Abu Sulaiman al-Daraniy juga mengatakan, zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang dapat melalaikan dari Allah.[16]

Zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya.[17] Menurut mursyid tarekat, mengamalkan tarekat tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara lahiriyah, karena pada hakikatnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.

Zuhud adalah bentuk reposisi mana yang bersifat duniawi dan mana yang bersifat ukhrowi tanpa saling intervensi apalagi manipulasi. Sehingga aspek duniawi tidak bisa diposisikan sebagai tujuan dan cita-cita. Puncak zuhud adalah meninggalkan segala hal selain Allah, baik duniawi maupun ukhrowi.

---

[16] As Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi,* Nur Kholis Aziz dan Hamim (pent.), (Surabaya : Dunia Ilmu, 1997), hlm. 58.

[17] Sayyid Abu Bakar al-Makki, *Kifayah al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya,* (Surabaya : Maktabah Sahabat Ilmu, t.th), hlm. 10 dan 20.

9. ‘Uzlah dan Suluk

‘Uzlah berarti mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat ramai, untuk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang dapat mengotori jiwa seperti menggunjing, mengadu domba, bertengkar dan memikirkan keduniaan. Sesungguhnya ‘Uzlah yang hakiki adalah ‘uzlah dalam keramaian. ‘Uzlah yang sesungguhnya adalah jika seseorang mampu senantiasa melakukan dzikir atau selalu ingat kepada Allah dalam keadaan apapun tidak tergantung pada tempat, waktu dan keadaan ramai. Sebab, tingkat kesulitan uzlah di dunia ramai jauh lebih besar daripada uzlah di dunia sepi. Juga, yang demikian itu merupakan pertanda bahwa ia adalah orang yang hatinya telah mendapatkan *nur* dari Allah Swt.[18]

‘Uzlah artinya ialah memisahkan diri dari manusia.[19] Ibnu al-Mubarak, seorang ulama terkemuka memberikan tafsir tentang ‘uzlah, yaitu dengan sebuah anjuran untuk bersosialisasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Bilamana mereka duduk membicarakan dzikir kepada Allah Swt, memperbincangkan keberadaan Tuhan, ikutlah berbincang dengan mereka. Hanya saja kalau mereka membicarakan hal lain, hendaklah diam. Oleh karena itu itu sebagian besar ulama menafsirkan ‘uzlah ialah menjauhkan diri daripada kejahatan dan pemangku kejahatan itu dengan hati dan perbuatan. Jelaslah arti ‘uzlah disini ialah

[18] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah : Syarah Hikam Ibnu Atho’illah As-Sakandari,* (Jakarta : Siraja, 2011), hlm. 44.
[19] Hamka, *“Renungan Tasauf”,* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 127.

memperteguh disiplin diri di tengah alun gelombang kemungkaran yang tengah merajalela.

Adapun suluk adalah dzikir di tempat yang sunyi dan sepi. Jadi tidak ada beban pikiran yang memberatkan dirinya, tidak ada sesuatu yang mengganggu konsentrasinya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Suluk adalah metode penempuhan jalan sufi untuk bisa *wushul* kepada Allah Swt, dengan metode khusus yang ditentukan oleh mursyid masing-masing tarekat. Seperti puasa 41 hari, dan berada di tempat Pondok PETA atau tempat lain yang diizinkan. Setiap murid tarekat wajib melakukan suluk walau sekali dalam seumur hidup. Ketika sang murid sedang melaksanakan suluk, maka yang dilakukannya adalah mengamalkan amaliyah yang sudah diajarkan. Dan suluk bisa dikerjakan setelah mendapat ijazah atau bai'at tarekat.

Ada berbagai cara untuk melakukan suluk dan 'uzlah. Ada suluk di tempat tertentu sebagaimana 'uzlah, ada juga suluk di tengah kesibukan peradaban duniawi. Itu yang disebut dengan ramai dalam sunyi, sunyi dalam ramai. Dengan melakukan suluk dan 'uzlah ini, seorang pengikut tarekat akan dapat mengendalikan hatinya. Tugas hati adalah menerima atau menolak yang berarti memutuskan, atas apa yang dipandang oleh mata hati (akal sehat) yang dipancari oleh *Nurullah*.

Ritual-ritual Tarekat Syadziliyah di Jakarta

1. Bai'at atau Talqin

Bai'at maknanya adalah Janji setia kepada Allah dan Rasul-Nya melalui Mursyid. Diawali dengan Syahadat, Kalimat Thoyyibah yang ditalqinkan, lalu mengucapkan Ijab Kabul, lalu berdoa. Setelah seseorang mendapatkan bai'at maka dia dituntut untuk mengamalkan ajaran tarekat dari akhlaq hingga dzikirnya.

Proses perjalanan yang terjadi di dalam tarekat dimulai dengan "sumpah", baiat dari murid di hadapan syaikh setelah sang murid melakukan taubat dari segala maksiat. Setelah itu, murid menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan dia mendapat ijazah lalu menjadi khalifah syaikh atau mendirikan tarekat lain jika diizinkan. Oleh karena itu, dalam tasawuf disepakati bahwa tarekat mempunyai tiga ciri umum, syaikh, murid, dan baiat.[20]

Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian atau sumpah kesetiaan dan ketundukan seorang murid baru terhadap seorang mursyid suatu tarekat.[21] Dilihat dari sisi historis, Rasulullah Saw. dulu mengambil bai'at (janji setia) dari orang yang mau masuk Islam, untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Setelah Nabi Saw. meninggal, maka yang ada adalah bai'at politik kepada amirul mukminin atau khalifah untuk mengikuti

[20] Alwi Shihab, *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 171.
[21] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam, terj. Ghufran Mas'adi,* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1999), hlm. 55.

aturan-aturan dan hukum-hukum negara. Pada abad V hijriyah, berkembanglah bai'at itu kepada para syaikh dalam tasawuf.[22] Melaksanakan bai'at dalam tarekat itu adalah termasuk melestarikan tradisi kenabian *(sunnah nabawiyah)*, dan bagi orang yang telah berba'iat, maka konsekuensinya ia harus memegang janji yang telah diucapkannya dengan mengamalkan dzikir tersebut.

Adapun prosesi pembai'atan dalam tarekat Syadziliyah di Jakarta menggunakan bentuk *fardiyah*, tidak menggunakan bentuk jama'ah. Sebelum dilaksanakan prosesi bai'at maka mursyid terlebih dahulu memberikan pesan dan wasiat atau wejangan kepada para muridnya. Hal yang sangat ditekankan dan selalu diulang-ulang dalam pengajian tarekat yaitu niat yang bersih, semata-mata hanya karena Allah Swt.

2. Khushushiyah

Khushushiyah adalah peribadatan khusus yang diselenggarakan Tarekat Syadziliyah, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara berjama'ah. Khushushiyah adalah ibadah yang bersifat khusus sehingga tidak semua orang diperkenankan untuk mengikuti aktifitas ini kecuali para murid tarekat.

[22] Sa'id Hawa, *Tarbiyah al-Ruhiyah,* terj. Khairul Rafi;I dan Ibnu Thaha Ali, dengan judul *Jalan Ruhani,* (Bandung : Mizan, 1999), cet. IX, hlm. 257.

Khushushiyah adalah aktivitas dzikir tarekat secara berjama'ah dipimpin oleh seorang Imam khususiyah. Amalan yang dilaksanakan dalam khushusiyah tersebut adalah shalat Hajat 12 rakaat dengan 6 salam, kemudian shalat Taubah 4 rakaat dengan 2 salam, sholat witir 3 rakaat 2 salam. Lalu membaca *hizb Salamah* dan ditutup dengan dzikr tarekat. Waktu pelaksanaan khushushiyah tersebut adalah setelah shalat Isya' dan dilaksanakan di masing-masing kelompok di Jakarta. Adapun yang memimpin khushushiyah tersebut adalah seorang Imam yang sudah memiliki senioritas, dan sudah bai'at Syadziliyah dan Qodiriyah Naqsyabandiyah, serta sudah melakukan suluk selama 51 hari.

Setiap ada pertemuan, selalu diakhiri dengan pengajian. Pengajian diisi dengan materi-materi syari'at, tasawuf dan tarekat yang disampaikan oleh mursyid tarekat Syadziliyah. Pengajian ini dimaksudkan untuk mengisi pikiran para murid dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah, syari'ah, tasawuf maupun tarekat. Untuk memantapkan keyakinan terhadap adanya Allah dan meningkatkan keimanan pada-Nya. Memberikan motivasi kepada para murid untuk senantiasa bersedekah sesuai dengan kemampuannya.[23] Kegiatan ibadah khushushiyah itu adalah mengamalkan amaliah dzikir tarekat Syadziliyah yang tatacaranya sudah ditentukan baik dilaksanakan secara *fardiyah* maupun jama'ah.

[23] Pengajian rutin yang dilaksanakan tarekat Syadziliyah di Mesjid Depok, *Observasi Partisipatif Penulis,* Depok, tanggal 25 Juli 2015

Adapun tatacara amaliah dzikir tarekat Syadziliyah itu adalah diawali dengan shalat sunat antara lain shalat sunat mutlak, shalat taubat, shalat hajat. Kemudian membaca surat al-fatihah kepada Allah Swt, membaca syahadat 100 kali, membaca takbir 100 kali. Diteruskan dengan pembacaan surat al-fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, para nabi dan rasul, sahabat, para auliya', para mursyid, kedua orang tua, para ulama 'amilin, syuhada, shalihin, malaikat al-muqorrobin, dan semua kaum muslim dan mukmin. Kemudian membaca istighfar 100 kali, membaca shalawat Nabi 100 kali, kalimat thoyyibah 100 kali, doa tawasul, *Hizb Bahr* dan diakhiri dengan membaca doa. Selain itu setiap selesai melaksanakan shalat membaca *Hizb Salamah*. Pembacan wirid tersebut dibaca minimal sehari sekali, dengan tujuan agar hati dan jiwa kita istiqomah bersama Allah dan Rasul-Nya.

3. Haul

Haul adalah peringatan atas wafatnya tokoh ulama atau tokoh sufi, biasanya dilakukan setiap tahun sekali. Haul hanya dijalankan di pusat Tarekat Syadziliyah yaitu di Pondok PETA Tulung Agung setiap setahun sekali pada hari minggu malam senin awal bulan Muharram. Ketika acara haul tersebut dibacakan Tahlil, dzikir bersama, pengajian, pembacaan biografi *(manaqib)* para mursyid, dan sekilas Biografi Syeikh Abul Hasan asy-Syadzily.

Dalam acara haul tersebut ada ceramah, selain dari tokoh senior dari Pondok PETA, turut mengundang penceramah para ulama dari luar. Yang hadir pada acara haul tersebut sekitar 40 ribu anggota tarekat.

Tarekat Syadziliyah di Jakarta juga mengadakan pengajian rutin waktunya setiap sebulan sekali di masing-masing kelompok. Materi yang disampaikan dalam pengajian rutin tersebut adalah ajaran Tasawuf, dan diskusi soal-soal tasawuf sehari-hari yang disampaikan langsung oleh KHM. Luqman Hakim, Ph. D. Jumlah yang hadir dalam pengajian tersebut cukup beragam, mulai dari 50 orang hingga 200 orang di setiap kelompok masing-masing. Namun setiap 36 hari berkumpul sekitar 700 orang untuk pengajian dan khusushiyah kolektif. Pelaksanaan pengajian dan khushushiyah kolektif tersebut dilaksanakan setiap malam minggu kliwon secara bergiliran.

Maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan dan kesentosaan diri.[24] Tujuan utama dari Tarekat Syadziliyah di Jakarta adalah melaksanakan ajaran Rasulullah secara syariat dan hakikat, melalui metode tarekat. Tarekat Syadziliyah di Jakarta sebagaimana ajaran tasawuf atau tarekat lainnya, namun lebih khas pada pendekatan yang terbuka, dialogis dan tidak ekslusif.

[24] Hamka, *"Tasauf Modern",* (Jakarta : Pustaka Panjimas, cetakan IV, 2003)hlm. 17.

Satu penekanan yang sering disampaikan bahwa tarekat lebih merupakan pendidikan Islam Kaafah, baik secara Islam, Iman dan Ihsan. Tarekat lebih merupakan spirit dan pencerahan bagi modernitas yang serba rasional.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik beberapa poin penting mengenai ciri khas dari gerakan syadziliyah di Jakarta :

1. Tarekat Syadziliyah mementingkan esensi daripada tampilan formal.
2. Lebih mandiri baik dalam ruhani maupun soal-soal keputusan spiritual.
3. Lebih sederhana amaliyah wiridnya.
4. Lebih cinta pada fakir miskin dan peduli sosial
5. Lebih menyembunyikan identitas ketarekatannya
6. Tidak menjurus pada karomah-karomah
7. Tidak berorientasi pada hal-hal ghaib
8. Tidak ekslusif

C. Media Dakwah dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Jakarta

Tarekat Syadziliyah di Jakarta tidak bisa terlepas dari KH. M. Luqman Hakim, tokoh penyebar yang mendapatkan tugas khusus dari mursyid tarekat pondok PETA. KH. Mohammad Luqman Hakim lahir di Madiun 20 april 1962. Melakukan studi di beberapa pondok pesantren, antara lain pesantren Gading Madiun, pesantren Irsyadiyah Gedong Sari Nganjuk, pesantren Salafiyah Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Thariqah Agung Tulungagung.

Dunia akademi ditempuh di Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, kemudian dilanjutkan dengan mengikuti *Special Program of Philosufi* di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lalu menempuh doctoral di University of Malaya, Kuala lumpur Malaysia. Selanjutnya gelar Ph.D dalam studi kajian Islam dan sufisme diperoleh beliau di Sorbon Perancis.

Selama ini aktif menulis di berbagai media massa seputar analisa keagamaan, khususnya bidang sosial dan tasawuf. Dari berbagai tulisan dan ceramahnya itulah beliau akhirnya dikenal sebagai seorang sufiolog. Buku-bukunya yang telah terbit, baik karya sendiri maupun terjemahannya beberapa diantaranya : Risalat Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf (Risalah Gusti pada tahun 1995), Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi (Risalah Gusti, 1996), Islamic Declaration of Human Right (Risalah Gusti,

1996), Nahdhatul Ulama : Di Tengah Kelemahan Ulma dan Kemunduran Umat (PETA, 1995), Mereka yang Kembali (Risalah Gusti, 1997), Negeri Tanpa Kyai (Jakarta, 2003), Di Balik Sarung Presiden (Jakarta, 2002), Psikologi Sufi, (Cahaya Sufi, Jakarta, 2008), Pangeran Sufi Al-Junaid Al-Baghdadi (Cahaya Sufi, 2008), Menjelang Ma'rifat (Cahaya Sufi, 2010), Jack & Sufi (LKiS, Yogyakarta, 2007), Kedai Sufi Kang Luqman (LKiS, Yogyakarta, 2007), Allah pun Berdzikir (Salemba, Jakarta, 2006), Filosofi Dzikir (Cahaya Sufi, 2015).

Media dakwah Tarekat Syadziliyah di Jakarta

Setiap muslim yang bertugas menyeru kepada ajaran Islam dituntut pula untuk mengetahui semua perkembangan ilmu yang ada di masanya.[25] Menyampaikan informasi massal kepada masyarakat dan menuntut gerakan dakwah harus mampu memanfaatkan hasil sains, teknologi, dan informasi modern untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu memperluas jangkauan pengaruh dakwah.[26] Media dakwah pada zaman ini adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern umpamanya : televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar, dan lainnya. [27]

[25] Ibnu Ibrahim, *Dakwah,* (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), hlm. 188.
[26] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal,* (Jakarta : Teraju, 2004), hlm. 127.
[27] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah,* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 35.

Tarekat Syadziliyah di Jakarta, disamping tersebar secara luas dengan diadakannya pengajian secara rutin, juga karena bantuan media dakwah lain yaitu majalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH.Luqman Hakim bahwa majalah Cahaya Sufi didirikan pada tanggal 10 juli 1999, majalah ini semula bernama majalah Sufi saja. Pada tahun 2004 namanya berubah menjadi Cahaya Sufi, dengan format yang lebih tebal yaitu 130 halaman dan lebih mengembangkan rubrikasinya menjadi lebih banyak. Sekitar 40 % diisi dengan materi dari para ulama salaf. Nama Cahaya Sufi diambil sebagai jalan *tabarukan* (mengambil berkah) dari para ulama sufi. Dengan pergantian nama menjadi Cahaya Sufi tersebut ada sebuah harapan yang tersirat yaitu memperoleh cahayanya para sufi.

Kehadiran majalah Cahaya Sufi ini diharapkan dapat menjadi sebuah wacana terapi atau pengetahuan tentang bagaimana menjalani dan menyikapi hidup pada zaman seperti sekarang ini dengan tidak keluar dari ajaran agama Islam. Kehadiran majalah ini juga bertujuan agar dengan membaca isi dari setiap rubriknya dapat memperoleh berkah dari para ulama sufi sehingga dapat meneladani akhlaknya dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta.

Melihat kondisi masyarakat saat ini makin memprihatinkan saja, terutama dengan banyaknya suguhan-suguhan media yang kurang mendidik, baik itu media cetak maupun media elektronik. Sehingga banyak sekali menimbulkan permasalahan ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain

sebagainya. Seperti halnya pola hidup yang materialistik, kepribadian yang terpecah dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak. Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan rohaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional dan terbatas) dan ilmu sosial.[28]

Visi dan misi merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Begitu juga dengan majalah Cahaya Sufi, ada visi dan misi yang hendak dicapai supaya dapat berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam, dalam hal ini tarekat Syadziliyah. Visi majalah Cahaya Sufi adalah membangun peradaban spiritual, ruhani dalam mewujudkan cahaya al-ihsan. Adapun misinya yaitu memasyarakatnya nilai tasawuf bagi masyarakat.

Rubrik merupakan kepala karangan pada sebuah media cetak. Dengan adanya rubrik pada sebuah majalah, isi dan tujuan majalah akan dapat terarah dengan baik. Rubrik akan sangat membantu pembaca untuk menentukan tema yang menarik untuk dibaca terlebih dahulu. Tanpa adanya rubrik maka sebuah majalah tidak akan tersusun dengan baik bahkan dapat menyulitkan, tidak hanya bagi pembaca tapi juga bagi redaksi itu sendiri.

---

[28] Abudinnata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 290.

Berdasarkan hal itu, maka disusunlah beberapa rubrik yang terdapat dalam majalah Cahaya Sufi, diantaranya :

a. Pengajian : Rubrik ini berisi tentang nasehat-nasehat dari para ulama-ulama sufi terkenal, seperti Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Junaidi Al-Baghdady dan Syekh Abdul Wahab Asy-Sya'rani.
b. Konsultasi : Rubrik ini berisi tentang konsultasi terkait seputar materi-materi dunia tasawuf, misalnya soal dzikir, tarekat dan sebagainya. Rubrik ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *Pertama,* Takwil Mimpi yang berisi konsultasi tentang mimpi-mimpi yang terkait dengan hal-hal gaib kemudian yang ditinjau dari perspektif sufi. *Kedua,* Pengalaman Spiritual, konsultasi tentang pengalaman ruhani seseorang yang berkaitan dengan kegalauan-kegalauan batin terhadap peristiwa yang dialami oleh seseorang. *Ketiga,* Konsultasi Sufi, di dalamnya mengupas seputar kejadian-kejadian batiniah seseorang, masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pekerjaan.
c. Psikologi Sufi : rubrik ini merupakan kolom khusus yang memberikan ruang bagi pembaca untuk menyampaikan masalah yang kompleks seputar persoalan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan Tuhannya sehingga dapat mengganggu kehidupannya dimana ia tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Halaman ini juga disertai dengan jawaban serta kiat-kiat bagaimana mengatasi kegalauan jiwa yang dipandang dari perspektif

sufistik. Intinya adalah bagaimana menyelesaikan problem psikologis dengan cara sufi.

d. Al-Hikam : rubrik ini berusaha menceritakan tingkatan-tingkatan tauhid seorang hamba dan perjalanan sufistik dalam meraih ketenangan batin serta pedoman seorang hamba ketika memasuki dunia.
e. Artikel : rubrik ini berisikan amalan dan dzikir-dzikir yang dapat menenangkan jiwa.
f. Wawancara : halaman ini memuat hasil wawancara seputar pendapat orang-orang cendekiawan dan para pakar agama Islam tentang perkembangan sufi dan bagaimana sufi menyikapi problematika sosial.
g. Sketsa : rubrik ini menceritakan hasil karya seseorang atau kelompok seniman yang berkaitan dengan dunia sufi seperti halnya grup musik debu, lukisan karya Hafidz, dan lain-lain.
h. Anekdot : rubrik yang menceritakan kisah-kisah teladan para ulama sufi dan banyolan-banyolan mereka.
i. Hikmah : rubrik ini berisi tentang anjuran dan pelajaran-pelajarena yang mengandung hikmah, terutama teladan dari para kaum sufi.
j. Dari Redaksi : rubrik ini tim redaksi memberikan pendapat dan penjelasan terhadap fenomena sosial yang terjadi apabila dipandang dari segi sufistik.
k. Surat Pembaca : rubrik ini para pembaca dapat memberikan masukan dan kritikan serta saran-saran dari para pembaca majalah Cahaya Sufi.

l. Features : rubrik ini mengulas tentang pengalaman-pengalaman dan pandangan orang terhadap dunia sufi dan sekaligus menjelaskan mengapa manusia masuk ke dalam dunia sufi.
m. Maqomat : mengulas tentang firman-firman Allah Swt. seputar masalah sosial yang lebih tematik.

Peranan Tarekat Syadziliyah di Jakarta

Meski tarekat atau tasawuf umumnya cenderung semakin menemukan momentumnya pada masa kontemporer, keduanya masih sering salah dipahami sebagian orang. Terdapat pandangan, misalnya, bahwa tarekat adalah kumpulan orang-orang yang hanya asyik maksyuk dengan dzikir dan ibadah-ibadah sufistik lainnya, sehingga mengabaikan kehidupan keduniaan. Juga ada pandangan bahwa tarekat hanya diikuti oleh orang-orang yang mengalami kekecewaan tertentu dalam kehidupan mereka, untuk kemudian menenggelamkan diri dalam pengembaraan dan pencarian ruhaniah.[29]

Pandangan seperti itu sudah selayaknya mendapatkan pencerahan. Dalam konteks pembicaraan tentang masyarakat muslim Indonesia dapat ditemui bahwa tasawuf Islam dengan segala ajaran sufinya di Indonesia sebagai kegiatan yang efektif

[29] Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani : Gagasan, Fakta, dan Tantangan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 37.

untuk usaha memecahkan semua masalah.[30] Tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual dikarenakan tasawuf secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama.[31] Kemudian kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistik seperti *ma'rifat, ittihad, hulul, mahabbah,* dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal saleh. Dan selanjutnya, amal saleh akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya.[32] Dalam tasawuf, hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah Swt. bagi sufi, bukanlah zat yang menakutkan, tetapi Dia adalah zat yang sempurna, indah, penyayang dan pengasih. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik, inti dari ajaran taubat.

Setiap pengikut tarekat wajib mengamalkan amalan dan wiridan yang ditentukan oleh seorang mursyid. Disamping itu harus juga menjalankan syariat Islam. Dzikir akan membawa seseorang kepada ketenangan hati. Tarekat adalah jalan, jadi seseorang yang bertarekat adalah seseorang yang sedang berjalan menuju jalan kebenaran yang dituntun oleh mursyid agar tidak

[30] Alwi Shihab, *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 225.
[31] Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama,* (Jakarta : Rajawali Press, 1995), hlm. 219.
[32] Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual,* dalam Amin Syukur dkk, *Tasawuf dan Krisis,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 24.

tersesat. Oleh karena itu, seseorang yang ingin bertarekat harus mempersiapkan batin untuk bersikap yang benar dan bertawadhu kepada seorang mursyid. Sikap hati itu tidak akan tampil dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan-latihan batin tertentu dengan cara-cara yang diajarkan oleh mursyid.

Pada akhirnya seorang yang ikut bergabung dalam tarekat, dapat mengenal dan merasakan adanya Tuhan. Ketika seseorang mengenal Tuhan, dia senantiasa akan beruasaha untuk berbuat baik dan takut melakukan kesalahan. Ketika seseorang mengenal Tuhan, maka dia akan berpikir secara positif sehingga melahirkan energi yang juga positif. Maka dengan demikian, akan berpengaruh pula terhadap kehidupan budaya, ekonomi, sosial dan politik.

Sebagai contohnya, seseorang yang belajar mengenal Tuhan dia akan malu bilamana berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat. Ini adalah contoh budaya. Sedangkan secara ekonomi, dia akan merasa malu jika dia tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Maka selanjutnya dia akan berusaha bekerja keras supaya bisa meraih kesuksesan. Begitu juga dengan politik, dia akan berusaha untuk amanah serta tidak umbar janji dan berusaha keras tanpa pamrih. Jadi jelas sekali tujuan tarekat adalah untuk memperbaiki kehidupan seseorang dalam berbagai bidang. Dengan ketenangan hati dan keyakinan yang tinggi kepada Tuhan, maka jamaah tarekat diharapkan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketika terjadi sebuah kasus yang sebaliknya, seseorang yang sudah bergabung dalam dunia tarekat tetapi tidak ada perubahan yang baik dalam dirinya, maka yang keliru bukan pada tarekatnya. Hal ini muncul dikarenakan bersumber pada diri pelaku itu sendiri. Dia tidak mau menjalankan ajaran-ajaran tarekat, atau tidak serius dalam mengamalkannya, atau tidak begitu yakin sehingga Allah belum membukakan hatinya.[33]

Aktualisasi nilai spiritualisme Islam atau dalam bahasa yang sederhana tanggung jawab sosial tasawuf pada masa dewasa ini, tidak lagi bersifat pasif sebagaimana yang terjadi dalam *setting* historis tasawuf, akan tetapi kontekstualitas nilai tasawuf yang bersifat aktif dalam berbagai kehidupan, dalam memecahkan problema kehidupan modern seperti kehampaan spiritual, dekadensi moral, atau pun problem yang lain.

Nilai-nilai yang diaktualisasikan tasawuf melalui tarekat ternyata mampu berhadapan dengan arus globalisasi dengan segala dampak dan nilai-nilai yang dibawanya. Tasawuf yang bertumpu pada nilai moral dan akhlak, sangat adaptif dan mampu menjadi sarana *follow up* ekses problema nilai-nilai yang dibawa arus globalisasi, baik dalam bidang politik, spiritual, ataupun dalam kasus-kasus intelektual.[34]

---

[33] H. Hadi, Ketua Kelompok Tarekat Syadziliyah di Jakarta, *Wawancara Pribadi,* Depok, tanggal 18 september 2015.

[34] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (Jakarta : Amzah, 2012).

- Segi Sosial

Peranan dari Tarekat Syadziliyah apabila dilihat dari segi sosial salah satunya adalah untuk membangkitkan solidaritas antar umat. Praktek tasawuf yang marak saat ini masih dapat berkembang lebih jauh menuju terbentuknya etika sosial. [35] Ukhuwah islamiah sering digambarkan Nabi seperti suatu bangunan yang tersusun saling memperkuat atau seperti jasad yang utuh, di mana antara satu anggota tubuh dan satunya lagi saling membantu dan merasakan. Ukhuwah islamiah tidak hanya diartikan persaudaraan sesama muslim dalam pengertian suatu komunitas saja, tetapi juga persaudaraan untuk mewujudkan suatu kualitas dalam berbagai aspek kehidupan bersama, baik sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan, maupun agama.[36]

Sebagian pakar mengaitkan lahirnya akhlak sebagai keniscayaan dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan manusia sedemikian banyak sehingga dia harus bekerja sama dan menjalin hubungan harmonis dengan selainnya agar terpenuhi aneka kebutuhan tersebut. Setiap individu dituntut untuk mengorbankan sedikit atau banyak dari kepentingan atau egonya dalam hidup bermasyarakat.[37]

---

[35] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif ; Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari,* (Jakarta : Pustaka Irvan, 2008), hlm. 122.
[36] Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual,* (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hlm. 84.
[37] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi ; Al-Qur'an dab Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 364.

Hubungan personal mukmin dengan sesama seyogyanya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama, serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak utama nan mulia.[38]

- Segi Ekonomi

Adapun dari segi ekonomi, dengan melihat kondisi ekonomi sekarang maka para jamaah saling membantu. mendorong ekonomi dan memberikan semangat, membangun ekonomi dengan ketenangan dan tegar.[39]

Sebagaimana kita ketahui bahwa kesejahteraan difahami sebagai keadaan yang aman, makmur, dan sentosa, selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, hambatan, dan kekacauan. Dengan begitu, kesejahteraan masyarakat yang dimaksudkan disini adalah keadaan suatu komunitas sosial yang adil dalam kemakmuran, dan makmur dalam keadilan. Sebuah masyarakat yang penuh dengan nuansa keberadaban, keterbukaan dan kedemokratisan. Dengan demikian, masyarakat yang sejahtera tidaklah dimaksudkan semata-mata sejahtera secara materi tetapi juga secara spiritual. Masyarakat sejahtera adalah masyarakat yang terhindar dari rasa takut terhadap penindasan,

[38] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* Kamran As'at dan Fakhri Ghazali (Pent.), (Jakarta : Amzah, 2013), hlm. 263.
[39] Asmui Syadzli, Anggota Tarekat Syadziliyah di Jakarta, *Wawancara Pribadi,* Depok, tanggal 18 september 2015.

kelaparan, penyakit kebodohan dan masa depan yang tidak menentu.[40]

Kemiskinan dan ketimpangan sosial dilukiskan sebagai dua hambatan pokok yang menghalangi laju pembangunan sosial dan ekonomi serta perbaikan taraf hidup.[41] Islam mengatur hubungan-hubungan dalam masyarakat kecil atas dasar solidaritas sosial diantara individu-individunya. Dalam setiap kelompok antara individu saling menguatkan dan saling bekerjasama, yang kaya membantu yang miskin dan yang kuat menolong yang lemah.[42] Hal ini yang sedikit demi sedikit diaplikasikan oleh para anggota yang ikut bergabung dalam tarekat syadziliyah di Jakarta.

[40] H. Amidhan, *Dilema Kesejahteraan Umat : Derita yang Tak Terhiraukan,* dalam Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern,* (Jakarta : PT. Mediacita, 2001), hlm. 418

[4141] Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim,* (Bandung : Mizan, 1990), hlm. 42.

[42] Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islami,* (Jakarta : Pustaka Firdaus), hlm. 165.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tarekat Syadziliyah masuk ke Jakarta sekitar tahun 1970. Jalur tarekat Syadziliyah yang paling terorganisir dan berpengaruh di Jakarta adalah dari jalur pondok PETA Tulung Agung Jawa Timur. Dalam tesis ini tarekat Syadziliyah di Jakarta memfokuskan pada ajaran yang disebarkan oleh KH. Luqman Hakim. Tarekat Syadziliyah di Jakarta, berawal dari sebuah pengajian rutin yang berlokasi di Ciganjur kemudian berkembang ke berbagai tempat di Jakarta dan sekitarnya. Kemursyidan tarekat Syadziliyah di Jakarta tidak mengembangkan istilah *khalifah, badal,* atau *muqaddam,* tetapi istilah yang digunakan secara operasional adalah *mursyid, ketua* atau *wakil kelompok,* dan *murid.* Silsilah tarekat Syadziliyah adalah bersambung sampai Rasulullah Saw, sehingga tarekat ini dikategorikan sebagai tarekat yang diakui kebenarannya dan boleh diikuti oleh semua umat Islam *(mu'tabarah).*

Diperkirakan jumlah muridnya sampai 3000 orang. Setelah seseorang di bai'at menjadi murid tarekat Syadziliyah ini, maka ia berkewajiban menjaga, merawat, dan menjalankan semua ajaran yang telah diperintahkan dan diijazahkan oleh mursyid, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama.

Ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah di Jakarta meliputi istighfar, shalawat Nabi Saw, dzikir *nafi isbat* dan *ismu dzat, wasilah* atau *tawasul, rabithah*, wirid, adab dan etika murid, hizb, zuhud, 'uzlah dan suluk. Istighfar merupakan langkah awal

seorang *salik* untuk mengosongkan diri, membersihkan diri dan menyucikan jiwa. Langkah selanjutnya adalah mengisi hati dan jiwa dengan amal-amal shalih antara lain membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai wahana untuk membuka pintu-pintu menuju Tuhan. Membaca dzikir *nafi isbat* dan *ismu dzat* yang sebelumnya didahului dengan wasilah kepada para mursyid sampai Nabi Saw. Dan *rabithah* dengan mengucapkan lafazh *ismu dzat* dalam hati.

Adapun ritual-ritual yang terdapat pada kemursyidan tarekat Syadziliyah di Jakarta adalah *bai'at, khushushiyah* dan *haul*. *Bai'at* merupakan suatu proses sakral yang menjadi pertanda bahwa seseorang resmi menjadi murid. *Khushushiyah* adalah prosesi ibadah untuk mengamalkan *aurad* dan dzikir tarekat Syadziliyah yang dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Sedangkan haul adalah kegiatan yang diadakan tiap setahun sekali untuk mengenang kembali dan meneladani kepada mursyid pertama tarekat Syadziliyah, acara tersebut diawali dengan khataman al-Quran, tahlil dan dibacakan riwayat hidup *(manaqib)* syaikh Muhammad Mustaqim bin Husain dan dilanjutkan dengan acara inti yaitu pengajian akbar sebagai syiar Islam. Seluruh amaliah yang diajarkan tarekat Syadziliyah itu bertujuan untuk mencapai hati yang terang dan bersih dan menyucikan jiwa, sehingga terbuka penghalang antara khaliq dan makhluq, dapat selalu dekat dan mengenal hakikat Allah serta bahagia dan selamat di dunia akhirat.

Tarekat Syadziliyah yang kini sudah berkembang luas sampai ke wilayah Jakarta menjadi dikenal luas antara lain berkat dukungan sebuah media yang dipimpin oleh KHM. Luqman Hakim. *Cahaya Sufi*. Majalah sufi bulanan yang terbit sejak beberapa tahun lalu itu diminati banyak kalangan karena kolom-kolomnya : psikologi sufi, konsultasi sufi, dan cuplikan ajaran tasawuf dari karya-karya Ibn ‘Athaillah, ‘Abd al-Qadir al-Jilani, Al-Sarraj dan yang lainnya. Kolom surat pembaca dan tanya jawab ringan dan mudah menjadi bahan diskusi hangat lantaran prosesnya lewat email sehingga pengasuh dapat segera memuatnya pada edisi berikutnya, atau jawaban hanya di *reply* khusus kepada penanya apabila yang bersangkutan menyatakan “tidak untuk dipublikasikan”. Dalam hal memberikan jawaban, semuanya dengan perspektif sufisme, dan bahkan dengan patokan-patokan yang standar sesuai dalam tradisi tarekat. Dengan berbagai perubahan kemajuan institusi tarekat tersebut. menggambarkan adanya revitalisasi dari dalam, dan menunjukkan kepada publik bahwa tarekat tetap diminati.

Ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah, berdampak pada prilaku murid-murid yang senantiasa menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, karena tarekat Syadziliyah di Jakarta, ajaran-ajaran tentang zuhud, ‘uzlah, dan suluk dimaknai secara kontekstual. Hal itu dibuktikan oleh murid-murid tarekat Syadziliyah di Jakarta, yang pada kenyataannya tetap menjalankan aktifitas sosial sehari-hari dan tidak meninggalkan profesi dunia mereka, tetap bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing.

Ajaran-ajaran tarekat Syaziliyah di Jakarta juga memiliki peranan dari segi sosial maupun ekonomi. Solidaritas diantara sesama anggota tarekat terjalin cukup erat dan harmonis.

B. Saran-saran

Untuk menyempurnakan eksistensi dan misi tarekat Syadziliyah di Jakarta, secara lahiriyah hendaknya lebih meningkatkan administrasi keorganisasian atau kelembagaan yang lebih baik, karena suatu kebaikan yang dilakukan tanpa organisasi yang baik, maka akan dikalahkan oleh kejahatan yang dilakukan dengan organisasi yang baik. Sehingga memudahkan untuk mengkoordinir para murid dalam rangka mengambil peran-peran sosial dan keagamaan sekaligus peningkatan strata ruhaniah.

Hendaknya para murid senior lebih meningkatkan tradisi intelektual, yang telah dimulai oleh para pendahulunya seperti Ibn ‘Athaillah, sehingga tarekat Syadziliyah dapat dikenal masyarakat luas yang pada dasarnya mereka sangat membutuhkan siraman ruhani mereka karena kegersangan batiniah yang dialami, apalagi pada masa modern seperti sekarang ini.

Daftar Pustaka

A. Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi – Reinterpretasi Ajaran Islam,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003

A. Rivery Siregar, *Tasauf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme,* Jakarta : Rajawali Press, 1998

Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual,* dalam Amin Syukur dkk, *Tasawuf dan Krisis,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Penerjemah Ahmad Rofi' 'Utsmani, Bandung : Pustaka, 1997

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* Solo : Ramadhani, 1993

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Jakarta : Ramadhani, 1984

Abudinnata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an – Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* Jakarta : Paramadina, 2000

Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia,* Bandung : Mizan, 1998

Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat : Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat QadiriyahNaqsyabandiyah di Pulau Jawa,* Bandung : Pustaka Hidayah, 2002

Alwi Shihab, *Islam Sufistik,* Bandung : Mizan, 2001

Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* Jakarta : Persada, 2002

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar*

Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung : Mizan, 1998

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* Jakarta : Logos, 1999

Badri Yatim, *sejarah perdaban Islam,* Jakarta : PT Raja Grafino Persada, 2000

C. Snouck Hurgronje, *Aceh : Rakyat dan Adat Istiadatnya,* Jakarta : INIS, 1997

Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam, terj. Ghufran Mas'adi,* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1999

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta: LP3ES, 1985

DR. Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf, Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah,* Jakarta : Pustaka Irfani, 2007

Dr. Ali Ansar, *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern,* Bandung : Pustaka Hidayah, 2003

Drs. Komarudin, MA. dkk, *Menjakartakan Warga Jakarta,* Jakarta : Yayasan Adhika Karya Generasi, 1997

Drs. N.Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota,* Bandung : Alumni, 1992

Edi Sedyawati dkk, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980,* Jakarta : Depdikbud, 1987

Fazlur Rahman, *Islam.* Terj. Senoaji Saleh, Jakarta : Bina Aksara, 1987

GF. Pijper, *Fragmenta Islamica : Beberapa tentang Studi Islam di Indonesia abad 20,* terj. Tudjiman, Jakarta : UI Press, 1987

H. A. Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah,* Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996

Hamka, *Tasauf Modern,* Jakarta : Pustaka Panjimas, cetakan IV, 2003

Hamka, *Renungan Tasauf,* Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985

Hans Dieter, *Sosiologi Perkotaan : Urbanisasi dan sengketa tanah di Indonesia dan Malaysia,* Jakarta : LP3ES, 1986

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1978

Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992

Heri Ms Faridy,dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Bandung : Angkasa, 2008

Ibn 'Athaillah, *Lathaif al-Minan*, tahqiq Abd al-Halim Mahmud, Mesir : Dar al-Sya'b, 1986

Ibn 'Athaillah, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*, Mesir : Maktabah Muhammad 'Alu Shabih wa Auladih

Idries Shah, *Jalan Sufi, Reportase Dunia Ma'rifat,* Surabaya : Risalah Gusti, 1999

J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* London : Oxford University Press, 1973

Jamaluddin Kafie, *Tasawuf kontemporer*, Jakarta: Republika, 2003

Julian Baldick, *Islam Mistik*, Jakarta : Serambi, 2002

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995

Majalah Cahaya sufi, *edisi 92 tahun 2015*

Mansur Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta : Srigunting, 1999

Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, Penerjemah Bambang Herawan, Bandung : Mizan, 1979

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1996

Masyhuri, *Fenomena Alam Jin : Pengalaman Spiritual dengan Jin*, Solo : CV. Aneka, 1996

Mayor Palak, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru, 1999

MH. Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, Bandung : PT. Al Ma'arif,1980

Miftahussurur Anwar dan Muhdhor Ahmad Assegaf, *Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili : Kepribadian dan Pemikiran,* Jawa Tengah : Al-Anwar, 2002

Moh. Ardani, *Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya,* dalam Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. ed. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta : Kencana, 2005

Muhammad Juni, *Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi 1993-2003, Skripsi,* Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora UIN, 2008

Tulungagung, Tesis, Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora UIN, 2003

Muhammad Yasir Syaraf, *al-wahdah al-muthlaqah 'inda ibn sab'in,* Bagdad : Maktabah al-Wathaniyah, 1981

Muhammad Zaini, *Tarekat Syadziliyah perkembangan dan ajaran-ajarannya : studi pada pondok peta di*

Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Jakarta : rajawali Press, 1987

Mu'tasim Radjasa dan Abdul Munir Mulkha, *Bisnis Kaum Sufi,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998

Noer Iskandar al-Baisany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi,* Jakarta : PT Raja Grafindo, 2001

Nor Huda, *Islam Nusantara,* Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007

Omar Ali Shah, *Risalah Sufi Mutakhir,* Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern,* Yogyakarta : Pustaka, 2003

Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag. *Sufi Nusantara,* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013

Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan peradaban melayu-Betawi,* Jakarta, Perkumpulan Renaisance Indonesia, 2010

Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama,* Jakarta : Rajawali Press, 1995

Sa'adatul Jannah, *Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya,* Skripsi, Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN, 2011

Saepudin, *Pemikiran Tasawuf Abu Hasan Al-Syadzili (1196-1258),* Jakarta : Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2005

Sa'id Hawa, *Tarbiyah al-Ruhiyah,* terj. Khairul Rafi'i dan Ibnu Thaha Ali, dengan judul *Jalan Ruhani,* Bandung : Mizan, 1999

Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten,* Jakarta : Pustaka Jaya, 1984

Sayyid Abu Bakar al-Makki, *Kifayah al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya,* Surabaya : Maktabah Sahabat Ilmu

Seyyed Hossein Nasr, ed. *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam : Manifestasi.* Penerjemah Tim Mizan Bandung : Mizan, 2003

Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke MIstik Jawa,* Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1999

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah,* Yogyakarta : LKiS, 2008

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta : Kencana, 2005

Taufik Abdullah *(ed), Ensiklopedia Tematis Dunia Islam,* jilid III, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002

Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara,* New York : Islamic Spirituality, 1991

William Montgomery Watt, *Islam,* terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta : Jendela, 2002

Yusuf Qardhawi, *Al-Muslimun wal Aulamah,* Nabhani Idris (Pent), *Islam dan Globalisasi Dunia,* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*i, Jakarta : LP3ES,2011

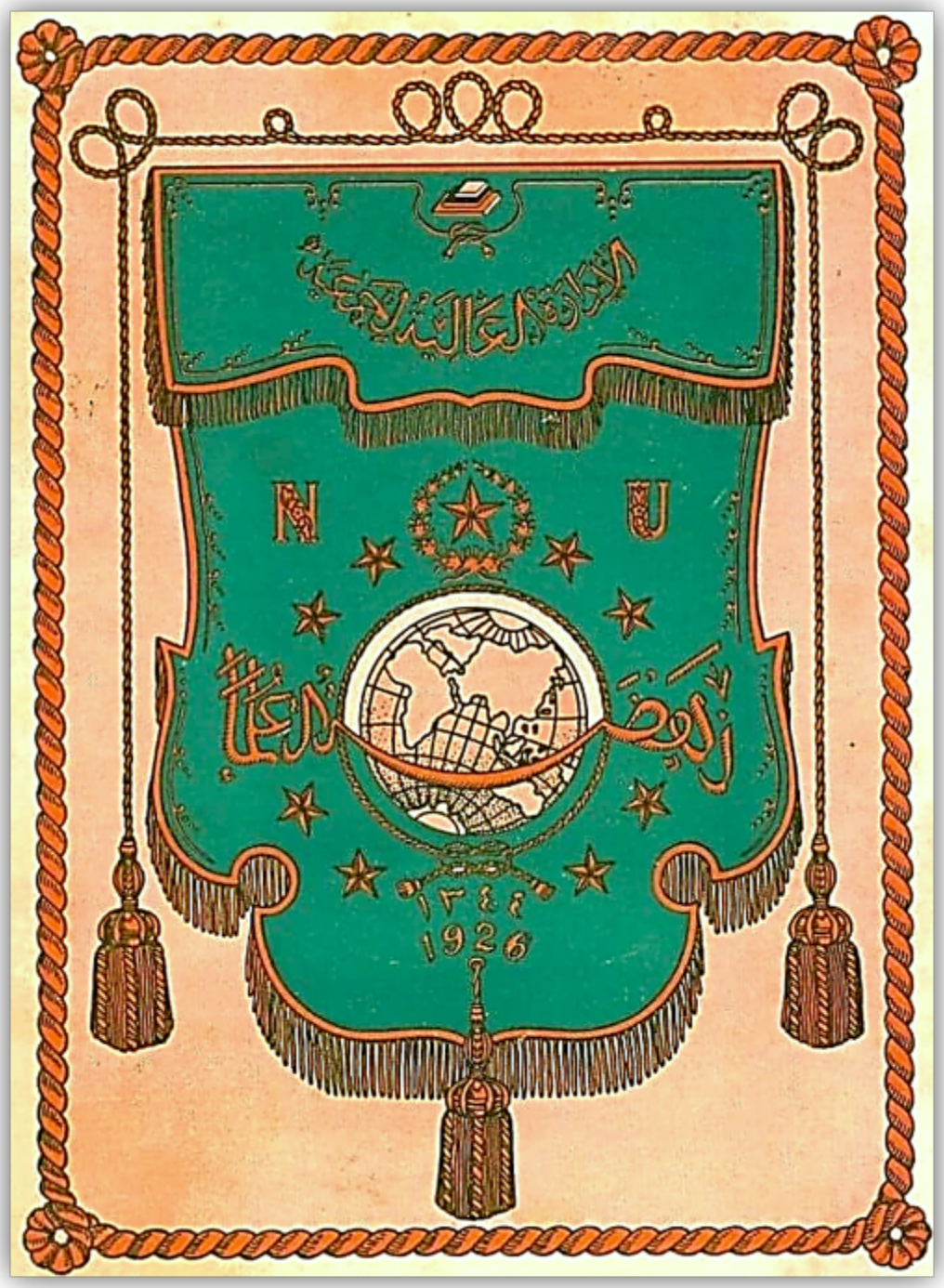
الإدارة العالية للجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

https://unusia.ac.id

TAREKAT SYADZILIYAH DI JAKARTA

Sejarah dan Perkembangannya (1997-2007)

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat
yang mu'tabarah dan memiliki banyak pengikut di Indonesia, termasuk di Jakarta.
Diantara sekian banyak penduduk Jakarta yang hidup di era modern,
masih ada yang menyediakan waktunya untuk mengisi kehidupan spiritual mereka
dengan masuk dan bergabung ke dalam Tarekat Syadziliyah ini.

Buku ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan tarekat syadziliyah di Jakarta.
Ditambah dengan ajaran dan ritual yang dilakukan oleh para anggota tarekat.
Pembahasan terakhir ditutup dengan media dakwah
serta peranan dari tarekat syadziliyah dalam kehidupan sehari-hari.

Pustaka
STAINU
Jakarta

ISBN 978-602-6207-08-1
9 786026 207081